

**DETERMINAN *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2019 - 2023)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)



Oleh:

NOVI SAFITRI

NIM. 4320072

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2024

**DETERMINAN *FRAUD HEXAGON* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDI EMPIRIS PADA BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2019 - 2023)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)



Oleh:

NOVI SAFITRI

NIM. 4320072

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novi Safitri
NIM : 4320072
Judul Skripsi : **Determinan *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2019 – 2023)**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya peneliti, kecuali dalam bentuk kutipan yang peneliti sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 30 Oktober 2024

Yang menyatakan,



NOVI SAFITRI

NIM. 432072

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 (dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Novi Safitri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

c.q. Ketua Program Studi Akuntansi Syariah

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudari:

Nama : **Novi Safitri**
NIM : **4320072**
Judul Skripsi : **Determinan *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2019 – 2023)**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 29 Oktober 2024

Pembimbing,



Jilma Dewi Ayu Ningtyas, M.Si.

NIP. 199101092020122016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Kab Pekalongan Kode Pos 51161
Website : www.febi.uingsdur.ac.id | email : febi.uingsdur@ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara:

Nama : Novi Safitri
NIM : 4320072
Judul : **Determinan *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2019 – 2023)**
Dosen Pembimbing : **Jilma Dewi Ayu Ningtyas, M.Si.**

Telah diujikan pada hari Senin tanggal 18 November 2024 dan dinyatakan **LULUS**, serta diterima sebagai sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.).

Dewan Penguji,

Penguji I

Penguji II

Ahmad Rosyid, S.E., M.Si. Ak., CA.
NIP. 197903312006041003

Qurrota A'yun, S.Sv., M.H.I.
NIP. 199103222020122020

Pekalongan, 13 Desember 2024

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, S.H., M.H.
NIP. 197502201999032001

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

“Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya proses itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kau anggap rumit.”

(Edwar Satria)

“Letakkan Aku dalam hatimu, maka Aku pun akan meletakkanmu dalam hati-Ku.”

(Q.S. Al-Baqarah : 152)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materil maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Orang tua tercinta, Ibu Khomsah yang telah melahirkan, merawat, mendidik, dan membesarkan penulis dengan kasih sayang serta selalu mendo'akan dan memberikan semangat untuk mewujudkan cita-cita penulis.
2. Almamater penulis Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dosen Pembimbing Ibu Jilma Dewi Ayu Ningtyas, M.Si.
4. Dosen Wali Bapak Agus Arwani, M.Ag.
5. Pemerintah Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
6. Kakak-kakak Pramuka yang telah menemani penulis berproses dari awal perkuliahan sampai saat ini, serta selalu memberikan warna dalam cerita masa muda.
7. Saudara, kerabat, sahabat, serta teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terakhir, teruntuk diri sendiri yang telah mampu melewati segala lika-liku yang terjadi, tidak menyerah dan terus berusaha. Mari bekerjasama untuk lebih berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

ABSTRAK

NOVI SAFITRI. Determinan *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Tahun 2019 – 2023).

Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang dilakukan secara sengaja, dimana laporan keuangan disajikan tidak mengikuti prinsip akuntansi yang berterima umum. Pada perbankan syariah, praktek *fraud* sendiri telah beberapa kali terjadi. Tidak ada jaminan bahwa perusahaan atau lembaga dengan unsur syariah terutama perusahaan perbankan syariah akan terbebas dari tindakan *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon* terhadap *financial statement fraud* dengan penambahan komite audit sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data regresi linear berganda dan Moderasi menggunakan *Hayes PROCESS Macro*. Sumber data diperoleh dari data sekunder. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 150 perusahaan dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023. Perhitungan statistik penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *software IBM SPSS 25*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, dan *collusion* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selain itu komite audit tidak mampu memoderasi variabel dari *fraud hexagon* terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci: *Fraud Hexagon*, *Financial Statement Fraud*, Komite Audit.

ABSTRACT

NOVI SAFITRI. Determinants of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud with Audit Committee as Moderating Variable (Empirical Study on Islamic Commercial Banks and Islamic Business Units in Indonesia 2019 - 2023).

Financial statement fraud is an error committed intentionally, where the financial statements are presented not following generally accepted accounting principles. In Islamic banking, the practice of fraud itself has occurred several times. There is no guarantee that companies or institutions with sharia elements, especially Islamic banking companies, will be free from fraud. This study aims to determine the effect of fraud hexagon on financial statement fraud with the addition of audit committee as moderating variable.

This research is quantitative in nature using multiple linear regression data analysis methods and moderation using the Hayes PROCESS Macro. Data sources are obtained from secondary data. The samples used in this study were 150 companies from Islamic Commercial Banks and Islamic Business Units registered with the Financial Services Authority in 2019-2023. Statistical calculations of this study used the help of the IBM SPSS 25 software application.

The results of this study indicate that the variables of pressure, opportunity, and collusion have an effect on financial statement fraud. Meanwhile, the variables of rationalization, capability, and arrogance have no effect on financial statement fraud. In addition, the audit committee is able to moderate the opportunity, capability, and arrogancy variables. Apart from that, the audit committee was unable to moderate the variables fraud hexagon on financial statement fraud.

Keywords: Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Audit Committee.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, SH. M.H. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Ade Gunawan, M.M. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Ria Anisatus Sholihah, S.E., M.S.A selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Agus Arwani, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
6. Ibu Jilma Ayu Ningtyas, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendo'akan.
9. Teman-teman seperjuangan Akuntansi Syariah angkatan 2020 yang telah menemani selama perkuliahan.

10. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam berbagai kesempatan

Terima kasih semuanya, semoga setiap langkah kita selalu diberkahi Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. *Aamiin Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pekalongan, 30 Oktober 2024



NOVI SAFITRI

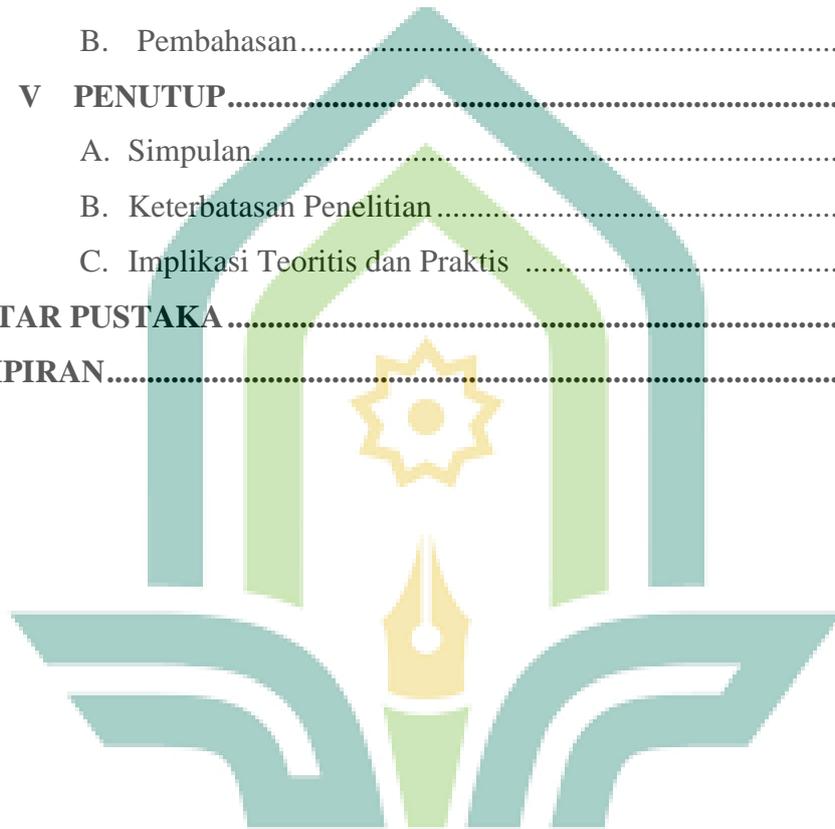
NIM. 4320072



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Landasan Teori.....	12
B. Telaah Pustaka	20
C. Kerangka Berpikir.....	28
D. Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Setting Penelitian	38

D. Populasi dan Sampel	38
E. Variabel Penelitian	40
F. Sumber Data	45
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Metode Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Analisis Data	51
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Keterbatasan Penelitian	81
C. Implikasi Teoritis dan Praktis	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	I



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
... يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
... وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	- kataba
فَعَلَ	- fa'ala
ذَكَرَ	- žukira
يَذْهَبُ	- yazhabu
سُئِلَ	- su'ila
كَيْفَ	- kaifa
هَوَّلَ	- haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
... يَ ا ...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
... يِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
... وَ	Hamzah dan wawu	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَى	- ramā
قِيلَ	- qīla

4. Ta'marbu ah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

- 1) Ta'marbutah hidup
Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- 2) Ta'marbutah mati
Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
- 3) Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْاِطْفَالِ - raudah al-aṭfāl

-rauḍatulaṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

-al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ - talḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرَّ - al-birr

الْحَجَّ - al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3) Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:



الرَّجُلُ	- ar-rajulu
السَّيِّدُ	- as-sayyidu
السَّمْسُ	- as-syamsu
القَلَمُ	- al-qalamu
البَدِيعُ	- al-badi'u
الْجَلَالُ	- al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرٌ	- umirtu
أَكَلٌ	- akala

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel	39
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	40
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Parsial.....	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Moderasi 1.....	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Moderasi 2.....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Moderasi 3.....	62
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Moderasi 4.....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Moderasi 5.....	63
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Moderasi 6.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jenis <i>Fraud</i>	2
Gambar 2.1 <i>Tentative Theory Construct</i>	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi Penelitian	I
Lampiran 2 Daftar Sampel Penelitian	III
Lampiran 3 Tabulasi Variabel <i>Financial Statement Fraud</i>	V
Lampiran 4 Tabulasi Variabel <i>Pressure</i>	XVI
Lampiran 5 Tabulasi Variabel <i>Opportunity</i>	XXV
Lampiran 6 Tabulasi Variabel <i>Rationalization</i>	XXX
Lampiran 7 Tabulasi Variabel <i>Capability</i>	XXXI
Lampiran 8 Tabulasi Variabel <i>Arrogance</i>	XXXII
Lampiran 9 Tabulasi Variabel <i>Collusion</i>	XXXIII
Lampiran 10 Tabulasi Variabel Komite Audit	XXXVII
Lampiran 11 Tabulasi Data Variabel Penelitian	XLI
Lampiran 12 Hasil Uji Statistik Deskriptif	LII
Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas	LIII
Lampiran 14 Hasil Uji Multikolinearitas	LIV
Lampiran 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas	LV
Lampiran 16 Hasil Uji Autokorelasi	LVI
Lampiran 17 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	LVII
Lampiran 18 Hasil Uji Signifikansi Parsial	LVIII
Lampiran 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi	LIX
Lampiran 20 Hasil Uji Moderasi	LX
Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup Penulis	LXII

BAB I

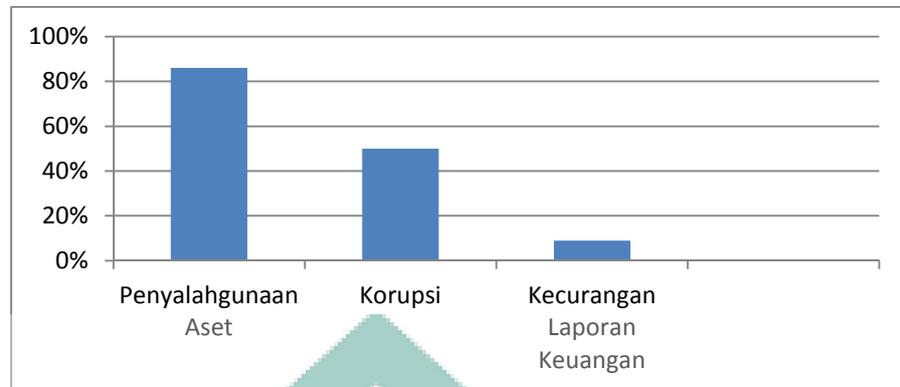
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan digunakan dalam bisnis untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. Tujuan laporan keuangan perusahaan adalah untuk menyajikan situasi perusahaan saat ini sehingga keputusan dapat diambil. Laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengevaluasi kesehatan keuangannya. Laporan keuangan mencakup berbagai data keuangan yang digunakan untuk sejumlah tujuan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal organisasi. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus dapat menjelaskan proses akuntansi secara keseluruhan dan memenuhi standar kualitas, termasuk tepat waktu, relevan, dapat diandalkan, lengkap, dapat dipahami, dan dapat diakses (Nurhakim et al., 2023)

Kata *fraud* sering digunakan untuk merujuk pada kecurangan baik di ranah publik maupun privat. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia, mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melanggar hukum yang sengaja dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau suatu kelompok dan berpotensi merugikan orang lain. ACFE membedakan tiga jenis kecurangan: korupsi, kecurangan laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset.

Gambar 1.1 Jenis Fraud



Sumber: Data ACFE 2022

Berdasarkan data yang disebutkan di atas, penyalahgunaan aset memiliki tingkat kerugian rata-rata terendah sebesar \$100.000 tetapi merupakan penipuan yang paling umum ditemukan, terjadi pada tingkat kejadian sebesar 86%. Korupsi menduduki peringkat kedua, dengan kerugian rata-rata hampir \$15.000 dan frekuensi 50%. Contoh yang paling jarang adalah penipuan laporan keuangan, yang memiliki frekuensi 9% tetapi kerugian rata-rata tertinggi sebesar \$593.000. (ACFE, 2022)

Manipulasi yang disengaja terhadap hasil pelaporan keuangan untuk menyimpang dari kondisi sebenarnya dikenal sebagai penipuan pelaporan keuangan. (Jannah et al., 2021). Salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat menyebabkan manajemen membuat laporan keuangan palsu adalah konflik kepentingan antara investor dan manajemen. Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan untuk investor, manajemen akan menghentikan segala cara, termasuk ketidakjujuran (Meidijati & Amin, 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah mencakup segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank

Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kesadaran umat Islam yang ingin menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama inilah yang menyebabkan lahirnya Peran Syariah. Umat Islam harus menyimpan uangnya di bank Islam karena, seperti diketahui, struktur suku bunga di bank konvensional dianggap ribawi.

Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang dibuka, dan kemudian menjadi percontohan bagi bank-bank syariah lainnya. Pada tahun 1992, bank ini didirikan. Tiga kategori bank syariah adalah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Di Indonesia, lembaga keuangan yang menyediakan layanan perbankan syariah telah dikenal luas dan sangat dihargai oleh masyarakat, terutama masyarakat Muslim. Meskipun demikian, tampaknya penipuan menjadi kekhawatiran yang muncul seiring dengan pesatnya pertumbuhan bank-bank umum syariah (Hidayat et al., 2021).

Kegiatan penipuan telah dilaporkan beberapa kali di Bank Umum Syariah. Sebagai contoh, penipuan terjadi di BTPN Syariah, terutama pada program pembiayaan dan tabungan yang memiliki jumlah nasabah terbesar. Petugas audit bank menahan seorang petugas dan *Community Officer* (CO) di Bank BTPN Syariah Cabang Binuan, Kalimantan Selatan, karena diduga menggelapkan dana nasabah. Mantan karyawan Bank BTPN Syariah ini memalsukan dana nasabah melalui program kredit, tabungan, dan pembiayaan, namun tidak semua dana nasabah yang disalurkan disalurkan, dan tersangka

dilaporkan telah menggelapkan dana nasabah sebesar Rp1 juta hingga Rp6 juta pada tahun 2022.

Kasus penuntutan terhadap seorang pegawai bank BTPN Syariah di Bali atas tuduhan pemalsuan dokumen dan pembobolan dana nasabah merupakan contoh kasus yang menarik. Putu Gede Julirasana, Jaksa Penuntut Umum (JPU) yang menangani kasus ini, meyakini bahwa terdakwa telah melanggar sejumlah pasal yang berkaitan dengan perbankan syariah (Saadah, 2024). Peristiwa ini menunjukkan bahwa pelaku usaha dan lembaga yang menganut prinsip syariah, khususnya perbankan syariah tidak luput dari praktik penipuan.

Kecurangan laporan keuangan mengacu pada kesalahan yang disengaja yang dilakukan saat menyiapkan laporan keuangan. Kecurangan yang disengaja dapat terjadi ketika laporan keuangan dibuat dengan melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena beberapa alasan. Manajemen biasanya ingin bisnis mereka terlihat sukses (Zakharia, 2020). *Fraud* (kecurangan) merupakan aktivitas di lingkungan sosial, namun memiliki efek negatif yang besar pada ekonomi, perusahaan, dan orang-orang yang terlibat. Akibatnya, perusahaan dapat mengalami kerugian finansial atau non-finansial, seperti reputasi yang terancam dan operasi bisnis yang terganggu (Amin et al., 2021).

Penipuan pelaporan keuangan bisa saja dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan pengenaan pajak penghasilan perusahaan dengan cara menekan laba. Penipuan laporan keuangan didefinisikan oleh auditor sebagai salah penyajian jumlah dan menyembunyikan informasi yang disengaja dari pengguna

laporan keuangan. Karena kejadian terkait kecurangan terjadi setiap tahun, kecurangan laporan keuangan merupakan masalah yang tidak dapat diremehkan di era modern (Sulfati, 2022). Bisnis yang ditemukan memalsukan laporan keuangan dapat mengalami kerugian. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan akan menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut oleh kreditor, investor, dan masyarakat umum. Hal ini akan berdampak secara tidak langsung pada reputasi perusahaan.

Untuk memerangi kecurangan, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mengadopsi *fraud Triangle* (Clinard & Cressey, 1954) dalam *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99. Teori *fraud triangle* ini menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi adalah tiga penyebab utama terjadinya kecurangan. Dengan penambahan kapabilitas, hipotesis ini berkembang menjadi *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004). Dengan masuknya komponen ego (arogansi), *fraud diamond theory* oleh Marks (2012) berkembang menjadi *fraud pentagon*. Konsep terbaru yang dikemukakan kemudian disempurnakan menjadi *fraud hexagon theory* dengan memasukkan kolusi (Vousinas, 2019). Oleh karena itu, *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion* merupakan komponen-komponen dari *fraud hexagon*.

Kecurangan laporan keuangan telah telah banyak diteliti, namun temuannya belum meyakinkan dan masih saling bertentangan. Penelitian oleh Isalati dan Azis (2023) telah menunjukkan bahwa faktor tekanan dengan elemen proksi stabilitas keuangan berdampak pada kecurangan laporan. Di sisi

lain, stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan penelitian Maulina (2023). Menurut penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh aspek kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efisien. Namun, pengawasan yang tidak memadai tidak memiliki dampak terhadap kecurangan laporan keuangan menurut penelitian Siregar et al. (2022).

Elemen *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor change* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra (2023), sementara Raditya & Iskak (2022) menyatakan bahwa *auditor change* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Preicilia et al. (2022) aspek *capability* yang menggunakan proksi *CEO's education* menyatakan bahwa *CEO's education* berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Hasnawati (2023) mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi antara latar belakang pendidikan CEO dengan kecurangan laporan keuangan.

Yuliati (2020) menegaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh seberapa sering gambar CEO muncul. Namun menurut penelitian Heniwati (2022) kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh seberapa sering gambar CEO muncul. Selain itu, kecurangan laporan keuangan berpengaruh melalui *fee audit*, sesuai dengan temuan penelitian Dinie Setyawati & Puspita (2023). Namun, *fee audit* berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan, sesuai dengan penelitian Atika Gando Suri (2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana heksagon kecurangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris membentuk komite audit, yang tugasnya mengawasi penerapan prosedur tata kelola perusahaan. Karena adanya pengawasan, kehadiran komite audit dianggap bisa meminimalisir kecurangan laporan keuangan (Lauwrens & Yanti, 2022). Komite audit dapat menjamin bahwa manajemen telah mengikuti tata kelola perusahaan dalam mengambil keputusan. Penelitian Putra (2023) menerangkan bahwa laporan keuangan yang curang dapat dikurangi dengan komite audit yang efisien. Sementara itu, penelitian Reskino (2023) menerangkan bahwa komite audit tidak mampu mencegah terjadinya kecurangan karena pengawasan internal yang lemah.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, terlihat bahwa masih terdapat tantangan besar dalam transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait manipulasi laporan keuangan dan pelanggaran tata kelola di sektor industri. Penelitian ini penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang berkontribusi serta peran komite audit dalam mencegah kecurangan dalam laporan keuangan. Karena kejadian ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Determinan *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2019 - 2023)”**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada landasan masalah tersebut, studi ini akan fokus pada permasalahan berikut :

1. Apakah *pressure* memengaruhi *financial statement fraud*?
2. Apakah *opportunity* memengaruhi *financial statement fraud*?
3. Apakah *rationalization* memengaruhi *financial statement fraud*?
4. Apakah *capability* memengaruhi *financial statement fraud*?
5. Apakah *arrogance* memengaruhi *financial statement fraud*?
6. Apakah *collusion* memengaruhi *financial statement fraud*?
7. Apakah komite audit mampu berperan sebagai efek moderasi unsur *pressure* terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah komite audit mampu berperan sebagai efek moderasi unsur *opportunity* terhadap *financial statement fraud*?
9. Apakah komite audit mampu berperan sebagai efek moderasi unsur *rationalization* terhadap *financial statement fraud*?
10. Apakah komite audit mampu berperan sebagai efek moderasi unsur *capability* terhadap *financial statement fraud*?
11. Apakah komite audit mampu berperan sebagai efek moderasi unsur *arrogance* terhadap *financial statement fraud*?
12. Apakah komite audit mampu berperan sebagai efek moderasi unsur *collusion* terhadap *financial statement fraud*?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengukur pengaruh *pressure* terhadap *financial statement fraud*.
- b. Untuk mengukur pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud*.
- c. Untuk mengukur pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.
- d. Untuk mengukur pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*.
- e. Untuk mengukur pengaruh *arrogance* terhadap *financial statement fraud*.
- f. Untuk mengukur pengaruh *collusion* terhadap *financial statement fraud*.
- g. Untuk mengetahui peran komite audit sebagai efek moderasi unsur *pressure* terhadap *financial statement fraud*.
- h. Untuk mengetahui peran komite audit sebagai efek moderasi unsur *opportunity* terhadap *financial statement fraud*.
- i. Untuk mengetahui peran komite audit sebagai efek moderasi unsur *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.
- j. Untuk mengetahui peran komite audit sebagai efek moderasi unsur *capability* terhadap *financial statement fraud*.
- k. Untuk mengetahui peran komite audit sebagai efek moderasi unsur *arrogance* terhadap *financial statement fraud*.
- l. Untuk mengetahui peran komite audit sebagai efek moderasi unsur *collusion* terhadap *financial statement fraud*.

2. Berikut adalah beberapa manfaat dalam penelitian ini

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih disiplin ilmu akuntansi terkait dengan *fraud* dan elemen-elemen yang terlibat. Hal ini juga dapat mendukung penelitian sebelumnya dan bertindak sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam hal penipuan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud hexagon*.

b. Manfaat Praktis

- i. Bagi Peneliti, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kecurangan laporan keuangan dan meningkatkan kemampuan analisis.
- ii. Bagi Universitas, dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan menyediakan sumber-sumber untuk studi tambahan.
- iii. Bagi Perbankan Syariah, untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dan meningkatkan pengawasan audit internal.
- iv. Bagi Masyarakat Umum, dapat memberikan referensi dan pemahaman tentang pentingnya integritas laporan keuangan serta meningkatkan kewaspadaan terhadap praktik kecurangan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini tercantum latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini tercantum landasan teori mengenai pokok pembahasan mengenai *fraud hexagon* terhadap *financial statement fraud* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Dalam bab ini juga terdapat telaah pustaka sebagai bahan acuan penelitian, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup prosedur penelitian yang digunakan, seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan solusi terhadap rumusan masalah dengan menyajikan temuan pengujian dan analisis data, disertai pembahasan yang bertujuan memperoleh temuan penelitian yang didukung oleh hipotesis yang selaras dengan temuan tersebut.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini tercantum simpulan, keterbatasan penelitian, serta implikasi dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling memperkenalkan teori keagenan pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan agensi antara prinsipal dan agen. Teori keagenan didefinisikan sebagai perjanjian antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) di seluruh operasi bisnis, dimana pemilik memberi wewenang kepada manajemen sebagai agen dan akan menawarkan imbalan untuk pencapaian agen. Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara pemberi kontrak dan penerima kontrak, dimana pemberi adalah prinsipal dan penerima adalah agen dalam rangka pengerjaan perusahaan demi pencapaian kepentingan serta tujuan prinsipal (Bilkis, 2022). Berdasarkan konsep yang disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori keagenan menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen dalam suatu kontrak kerja.

Menurut Sabatini & Sudana (2019), kekuasaan yang dimiliki manajemen untuk menjalankan bisnis sering kali menimbulkan kecurigaan bahwa kekuasaan tersebut dapat disalahgunakan, terutama jika hanya untuk melayani kepentingan pemilik, karena pada dasarnya manajemen juga memiliki kepentingan pribadi, sehingga konflik kepentingan dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajemen. Karena mereka berupaya meningkatkan kinerja perusahaan dan memiliki

sasaran yang harus dicapai, konflik ini dapat memberikan tekanan (Herlina, 2022).

Pada satu sisi, prinsipal sebagai pemilik modal memiliki kepentingan untuk mengetahui berbagai informasi yang berhubungan dengan perusahaannya. Namun, sebagai pengawas operasi bisnis, agen tidak diragukan lagi memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang organisasi mulai informasi operasional hingga informasi kinerja perusahaan. Ketika terdapat informasi perusahaan yang agen miliki namun tidak diketahui prinsipal, maka kondisi tersebut akan menimbulkan asimetri informasi. Penyembunyian informasi dapat saja dilakukan agen untuk memenuhi kepentingan pribadi. Angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan juga dapat dimanipulasi oleh praktik pelaporan keuangan yang curang. Mengingat manajemen diberi wewenang sebagai agen, sehingga dapat melakukan tindak kecurangan. (Bilkis, 2022).

Intinya, teori keagenan digunakan untuk mencocokkan tujuan agen dengan tujuan prinsipal. Akan tetapi, tujuan prinsipal dan agen sering kali bertentangan dalam praktik. Selain itu, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik kepentingan dapat menyebabkan sejumlah tindakan yang disengaja, seperti:

- a. Dinyatakan angka nominal yang lebih tinggi daripada jumlah piutang tak tertagih yang sebenarnya.
- b. Dinyatakan ada peningkatan hasil penjualan, tetapi tidak terlalu terlihat.

- c. Realisasi bahwa diperlukan lebih banyak uang bagi prinsipal untuk mendukung pelaksanaan proyek.
- d. Membuat dua laporan keuangan sesuai dengan persyaratan manajemen perusahaan.

Merujuk pemikiran yang disebutkan di atas, bahwa kecurangan dan teori keagenan sangat erat kaitannya. Kesimpulannya adalah bahwa masalah kecurangan akan muncul jika kewenangan yang diberikan oleh prinsipal kepada manajemen tidak dijalankan dengan baik. Wewenang yang tidak tepat terjadi ketika manajemen, yang menerima wewenang dari prinsipal, mengambil keuntungan dari kesempatan untuk memajukan tujuan dan kepentingan mereka sendiri dengan bertindak dengan cara-cara yang tidak dapat dibenarkan.

2. *Fraud*

Penipuan pelaporan keuangan juga dapat digunakan untuk memalsukan angka akuntansi dalam laporan keuangan (Kusumawati et al., 2021). Unsur kesengajaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak benar dapat mengakibatkan terjadinya penipuan. Islam dengan tegas menentang segala bentuk penipuan karena akan mengakibatkan kerugian bagi semua pihak yang terlibat. Kecurangan dianggap sebagai sifat tercela dalam Islam. Surat Al-Muthaffifin ayat 1-3 menjadi dasar dari larangan menipu dalam Alquran.

وَيْلٌ لِلطَّافِقِينَ ﴿١﴾ أَلَيْسَ أَلَيْسَ عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ إِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ

يَخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (Q.S Al-Muthaffifin : 1-3)

Ayat dalam Al-Qur'an tersebut diakhiri dengan mengatakan bahwa jika seseorang diberi perintah, khususnya dalam peran akuntansi dari level staf atau manajer, mereka harus dapat diandalkan dan menahan diri dari terlibat dalam pelaporan keuangan palsu untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 146, penipuan atau kecurangan disebutkan sebagai berikut.

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيَهُ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barang siapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan surga atasnya”.

Menurut hadits di atas, seorang pemimpin harus berjanji untuk tidak menipu atau menyesatkan orang atau bawahan yang dipimpinnya. Neraka adalah ancaman yang tidak diragukan lagi jika pemimpin terlibat dalam perilaku tidak jujur atau menipu (Fatimah et al., 2023). Selain itu, hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Muslim nomor 147, yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ عَشَّنَ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “Barang siapa menipu kami, maka dia bukan golongan kami”.

Terdapat teori-teori yang membahas *fraud*, yaitu *fraud triangle* yang menyebutkan tiga faktor elemen yang menyebabkan *fraud* pada laporan

keuangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, lalu *fraud diamond* yang menambahkan elemen kapabilitas, *fraud pentagon* yang menambahkan elemen arogansi dan yang terakhir *fraud hexagon* menambahkan elemen kolusi sehingga terdapat enam elemen yang dapat menyebabkan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

3. *Fraud Hexagon*

Pada tahun 2019, Vousinas melakukan penelitian yang mengungkap enam pemicu penipuan, yang terkadang disebut sebagai *fraud hexagon*. Pemicu-pemicu tersebut meliputi:

a. *Pressure* (Tekanan)

Penipuan dapat terjadi dalam empat kondisi yang berbeda. Pernyataan ini, seperti yang ada dalam SAS Nomor 99, meliputi *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* (Siswantoro, 2020). Tekanan akan muncul ketika kinerja suatu perusahaan turun atau menyimpang dari rata-rata. Permasalahan ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber dayanya dan memanfaatkan dana secara efisien. Sebaliknya, karyawan dituntut untuk memenuhi tujuan perusahaan. Oleh karena itu, tekanan ini memotivasi karyawan untuk memanfaatkannya dan berbuat kecurangan.

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Kesempatan merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (Permatasari, 2019). Hal ini

dapat terjadi ketika kecurangan didorong oleh sistem pengendalian internal yang lemah. Dalam SAS Nomor 99, disebutkan bahwa ada beberapa kondisi dimana *opportunity* dapat menimbulkan kecurangan, diantaranya *organizational structure*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization adalah perbuatan membela atas penipuan yang telah dilakukan (Permatasari, 2019). Menurut SAS Nomor 99, kondisi *rationalization* yang mungkin menimbulkan terjadinya kecurangan seperti opini audit, pergantian auditor, dan transaksi akrual.

d. *Capability* (Kapabilitas)

Capability adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan penipuan secara efektif tanpa orang lain mengetahuinya (C. Permatasari, 2019). Unsur kapabilitas meliputi jabatan, kecerdasan, kepercayaan, dan keterampilan. Variabel-variabel tersebut yang mungkin dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (Rachman, 2023).

e. *rrogance* (Ego)

Ketika seseorang menunjukkan kesombongan, ini menandakan bahwa mereka tidak tunduk pada kebijakan, aturan, atau pengendalian internal perusahaan, karena yakin bahwa dirinya terbebas dari hal tersebut dan tidak merasa bertanggung jawab akan hal tersebut (C. Permatasari, 2019). Semakin besar ego yang ada dalam suatu perusahaan,

semakin besar kemungkinan terjadinya penipuan karena orang akan merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk mempertahankan posisi otoritas, jabatan, dan kekuasaan.

f. *Collusion* (Kolusi)

Kolusi adalah pola pikir dan perilaku tidak jujur yang terjadi ketika dua orang atau lebih mencapai kesepakatan. Konsentrasi kepemilikan koneksi yang dipegang oleh pejabat perusahaan merupakan tanda perilaku kolusi dalam organisasi (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

4. *Financial Statement Fraud*

Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja yang dimaksudkan untuk memalsukan atau menyesatkan laporan keuangan. Pengguna akan dirugikan ketika membuat penilaian sebagai akibat dari data keuangan perusahaan yang disajikan secara tidak akurat karena adanya kecurangan pelaporan keuangan (Zakharia, 2020).

Menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya merupakan salah satu cara untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Memaksimalkan laba untuk menghindari pajak penghasilan perusahaan adalah tujuan dari pelaporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, kecurangan pelaporan keuangan terjadi ketika pengungkapan disalah artikan atau jumlah yang tidak disajikan dengan sebenarnya. Kecurangan didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang

disengaja yang memiliki beberapa elemen penting dan dilakukan dengan tujuan untuk menyesatkan dan merugikan korbannya.

Fatimah et al. (2023) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah cara terjadinya kecurangan laporan keuangan, termasuk:

- a. Pemalsuan, modifikasi, atau manipulasi dokumen pendukung laporan keuangan dan catatan akuntansi.
- b. Kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam data yang digunakan untuk membuat laporan keuangan.
- c. Penyalahgunaan aturan yang berkaitan dengan klasifikasi, kuantitas, dan proses pengungkapan atau penyajian secara sengaja.

5. Komite Audit

Bagian penting dari sistem tata kelola perusahaan dipegang oleh dewan komisaris, salah satunya menjadi peran dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan (Yosephine & Marheni, 2023). Pengawasan komite audit akan lebih ketat jika jumlah anggotanya lebih banyak, dan apabila pengawasan perusahaan semakin ketat maka tindakan kecurangan akan berkurang. Menurut Bilkis (2022), komite audit internal perusahaan bertugas memantau pelaporan keuangan dan membantu dewan komisaris dalam upaya mereka untuk mencegah penipuan. Komite audit juga bertugas memantau sistem pengendalian internal dan audit eksternal untuk menutup celah yang memungkinkan manajemen memanipulasi pendapatan.

B. Telaah Pustaka

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moderasi Komite Audit Pada Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Heniwati, 2022)	Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Independen : Target Keuangan, Inefektif Pengawasan, Perubahan Auditor, Perubahan Direksi, dan Jumlah Foto CEO. Moderasi : Komite Audit	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi logistik.	Pengawasan yang tidak efektif dan pergantian auditor berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Target keuangan, pergantian direktur, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh. Komite audit mengurangi pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi tidak memoderasi yang lainnya.	Persamaan penelitian ini adalah keberadaan variabel komite audit sebagai variabel moderasi.	Penggunaan variabel <i>fraud</i> merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Variabel <i>fraud hexagon</i> digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel <i>fraud hexagon</i> digunakan dalam penelitian sebelumnya.
2.	Pengaruh <i>Fraud Pentagon Model</i> Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan <i>Islamic Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi	Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Independen : <i>Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature Of Industry,</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi linear berganda.	Koneksi politik, <i>financial target</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direktur dan stabilitas keuangan memiliki pengaruh negatif. Pergantian KAP, tekanan eksternal, dan	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu bank umum syariah yang terdaftar	Penggunaan variabel <i>fraud</i> merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Variabel <i>fraud hexagon</i> digunakan dalam penelitian ini. <i>Fraud pentagon</i> digunakan

	Empiris Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2015 – 2018) (Hidayat et al., 2021)	Pergantian KAP, Pergantian Direksi, dan Hubungan Politik. Moderasi : <i>Islamic Corporate Governance</i>		hubungan politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, <i>islamic corporate governance</i> dapat memperlemah hubungan antara <i>fraud pentagon</i> dan kecurangan laporan keuangan.	di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	dalam penelitian sebelumnya.
3.	Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit Dalam Perspektif <i>Fraud Hexagon</i> (Putra, 2023)	Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Independen : Target Keuangan, Perubahan Auditor, Perubahan Direksi, Ketidakefektifan Pengawasan, Jumlah Foto CEO, dan Kerjasama dengan Pemerintah. Moderasi : <i>Audit Committee</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi linear berganda.	Jumlah foto CEO, pergantian auditor, inefisiensi pengawas, dan kolaborasi dengan pemerintah, semuanya berdampak pada pelaporan keuangan yang salah. Namun, pelaporan keuangan yang tidak jujur tidak terpengaruh oleh pergantian direktur atau target keuangan. Selain itu, peran moderasi komite audit dalam <i>fraud hexagon</i> dapat mengurangi dampak dari pelaporan keuangan yang salah.	Persamaan penelitian ini ada pada model penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Variabel komite audit juga dimasukkan sebagai variabel moderasi.	Fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di OJK menjadi objek penelitian ini. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian.
4.	Penggunaan <i>Fraud Pentagon Model</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent</i>	Dependen : <i>Fraudulent Financial Statement</i> Independen :	Metode penelitian kuantitatif dengan	Target keuangan memiliki dampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan komite audit dapat	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada	Penggunaan variabel <i>fraud</i> merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan

	<i>Financial Statement</i> Pada Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> (Raditya & Iskak, 2022)	<i>Financial Targets, Ineffective Monitoring, Change in Audit Firm, CEO's Education, dan Majority Ownerships.</i> Moderasi : Komite Audit	model penelitian regresi linear berganda.	memoderasi dampak target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, tidak terdapat pengaruh pada variabel <i>ineffective monitoring</i> , perubahan perusahaan audit, pendidikan CEO, dan kepemilikan mayoritas terhadap <i>fraudulent financial statement</i> , dan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh variabel tersebut.	model penelitian yaitu analisis regresi linier berganda. Selain itu juga adanya variabel komite audit sebagai variabel moderasi.	penelitian sebelumnya. Variabel <i>fraud hexagon</i> digunakan dalam penelitian ini. <i>Fraud pentagon</i> digunakan dalam penelitian sebelumnya.
5.	Pengaruh Elemen <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Komite Audit Sebagai Moderasi (Lauwrens & Yanti, 2022)	Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Independen : Stabilitas Keuangan, Sifat Industri, Perubahan Pendengar, Pergantian Direktur, dan Jumlah Foto CEO. Moderasi : Komite Audit	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi data panel.	Kecurangan dalam laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh stabilitas keuangan, jenis industri, perubahan audiens, dan perubahan direktur. Di sisi lain, pelaporan keuangan yang salah tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah foto CEO. Selain itu, dampak dari <i>fraud pentagon</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dimoderasi oleh komite audit.	Persamaan penelitian ini didasarkan pada dua variabel independen yaitu jumlah foto CEO dan stabilitas keuangan.	Penggunaan variabel <i>fraud</i> merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Variabel <i>fraud hexagon</i> digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, <i>fraud pentagon</i> digunakan dalam penelitian sebelumnya..
6.	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Financial</i>	Dependen : <i>Financial statement fraud</i> Independen :	Metode penelitian kuantitatif	<i>Financial statement fraud</i> dipengaruhi secara positif oleh <i>financial stability</i> , dipengaruhi	Persamaan penelitian ini terletak pada	Fokus objek penelitian Perusahaan industri infrastruktur merupakan

	<i>Statement Fraud</i> (Hasnawati, 2023)	<i>financial stability, effective monitoring, change in auditor, CEO's education, managerial ownership, dan kolusi.</i>	dengan model penelitian regresi linear berganda.	secara negatif oleh <i>ineffective monitoring. Financial statement fraud</i> tidak dipengaruhi oleh <i>change in auditor, CEO's education, managerial ownership, dan kolusi.</i>	model penelitian yaitu analisis regresi linier berganda dan beberapa variabel independen yang digunakan juga sama.	fokus penelitian sebelumnya.
7.	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Fraudlent Financial Statement</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Maulina, 2023)	Dependen : <i>Fraudulent financial statement</i> Independen : <i>financial stability, external pressure, financial target, state owned enterprises, ineffective monitoring, dan frequent number of CEO's picture</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi logistik.	Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh <i>external pressure, state owned enterprises, dan frequent number of CEO's picture.</i> Namun, kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh <i>financial stability, financial target, dan ineffective.</i>	Persamaan penelitian ini didasarkan pada variabel independen seperti <i>frequent number of CEO's picture. Ineffective monitoring, dan financial stability.</i>	Fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan manufaktur.
8.	Eteksi Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan	Dependen : Kecurangan laporan keuangan Independen :	Metode penelitian kuantitatif dengan	Meskipun <i>auditor change</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan palsu, <i>financial</i>	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada	Fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian

	dengan <i>Fraud Hexagon</i> (Isalati, 2023)	<i>Financial stability, ineffective monitoring, auditor change, director change, CEO's picture, dan political connection.</i>	model penelitian regresi logistik.	<i>stability dan frequent number of CEO's picture</i> memiliki pengaruh positif. Kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh koneksi politik, <i>director change</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> .	model analisis regresi linier berganda.	sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah. Perusahaan sebelumnya makanan dan minuman.
9.	Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Miliki Negara (BUMN) (Atika Gando Suri, 2023)	Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Independen : <i>Financial stability, ineffective monitoring, board of director change, kepemilikan pemerintah, frequent number of CEO's picture, dan audit fee.</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi linear berganda.	<i>Financial stability</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.	Persamaan penelitian ini ada pada model penelitiannya yaitu analisis regresi linear berganda.	Fokus objek penelitian merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah lembaga perbankan syariah OJK. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus pada BUMN.
10.	Analisis Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Fraudlent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa	Dependen : <i>fraudulent financial reporting</i> Independen: <i>Financial target, financial stability, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring,</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi logistik.	<i>Frequent number of CEO's picture, financial stability, personal financial need</i> berdampak terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Di sisi lain, <i>financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, external auditor quality,</i>	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada beberapa variabel independen.	Fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di OJK menjadi objek penelitian ini.

	Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020 (Octani et al., 2021)	<i>nature of industry, external auditor quality, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan cooperation with government project.</i>		<i>change in director, dan cooperation with government project tidak berdampak terhadap fraudulent financial reporting.</i>		Perusahaan-perusahaan keuangan di BEI merupakan subjek penelitian sebelumnya.
11.	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI (Yuliati, 2022)	Dependen : Kecurangan laporan keuangan Independen: <i>External pressure, nature of industry, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan political connection.</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi linear berganda.	Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh <i>change in director</i> . Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh <i>nature of industry, political connection, dan external pressure</i> . Sementara itu, kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh <i>auditor change</i> .	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada model penelitian yaitu analisis regresi linier berganda dan beberapa variabel independen.	Fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di OJK menjadi objek penelitian ini. Di BEI, perusahaan makanan dan minuman adalah objek penelitian sebelumnya.
12.	Analisis <i>Fraud Hexagon Theory</i> Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan (Utami, 2023)	Dependen : Kecurangan laporan keuangan Independen: <i>Financial target, nature of industry, auditor change, director</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi	Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh <i>financial target</i> dan secara negatif oleh <i>nature of industry</i> dan kerja sama dengan pemerintah. Di sisi lain, kecurangan laporan keuangan	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada model penelitian yaitu analisis	Fokus objek penelitian merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah lembaga

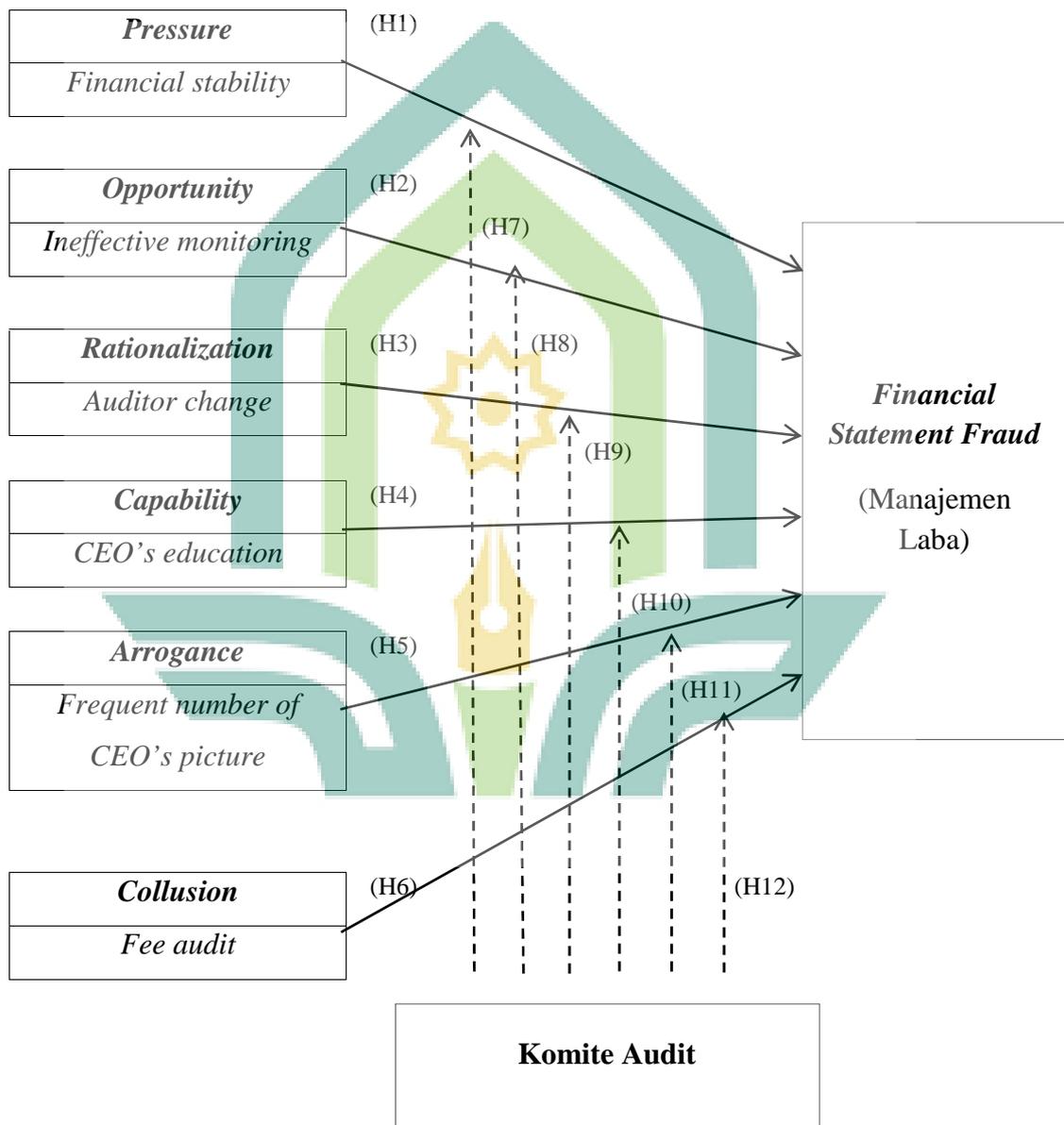
		<i>change, frequent number of CEO's pictures, dan kerja sama dengan pemerintah.</i>	linear berganda.	tidak terpengaruh oleh <i>auditor change, director, atau frequent number of CEO's picture.</i>	regresi linier berganda dan beberapa variabel independen yang sama.	perbankan syariah OJK. Di BEI, perusahaan BUMN menjadi target penelitian sebelumnya.
13.	<i>Financial Statement Fraud : Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee (Reskino, 2023)</i>	Dependen : <i>Financial statement fraud</i> Independen : <i>Financial pressure, ineffective monitoring, auditor change, director change, arrogance, dan collusion.</i> Moderasi : Komite audit	Metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis data <i>Partial Least Square (PLS)</i>	Komite audit hanya dapat mengurangi dampak <i>arrogance</i> terhadap kecurangan laporan keuangan, dan hanya variabel <i>collusion</i> yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya <i>financial statement fraud.</i>	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada beberapa proksi variabel yang sama dan adanya variabel moderasi.	Fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perusahaan perbankan syariah OJK menjadi objek penelitian. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menggunakan BEI.
14.	<i>Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia</i>	Dependen : <i>Financial statements fraud</i> Independen : <i>Financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, capability, nature of</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi logistik.	<i>Financial statement fraud</i> dapat dipengaruhi oleh <i>Personal financial need, nature of industry, arrogance</i> dan <i>collusion</i> . Sedangkan <i>financial stability, external pressure, financial target capability, effective monitoring;</i> serta <i>rationalization</i> tidak	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan <i>fraud hexagon</i> dan proksi dari variabel independen	Perbedaan antara penelitian sebelumnya ada dalam proksi dari variabel <i>capability, rationalization, arrogance, dan collusion</i> yang kurang jelas. Sedangkan dalam penelitian ini proksinya

	(Sari & Nugroho, 2020)	<i>industry, effective monitoring, rationalization, arrogance, collusion</i> dan		berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .	<i>stimulus</i> , yaitu <i>financial stability</i> .	lebih jelas.
15.	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Terhadap Fraudlent Financial Reporting</i> Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Parinduri, 2023)	Dependen : <i>Fraudlent Financial Reporting</i> Independen : <i>Financial stability, ineffective monitoring, auditor change, change of director, frequent number of CEO's picture, dan state owned enterprise.</i> Moderasi : Komite Audit	Metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian regresi linear berganda.	Kecurangan laporan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk <i>financial stability, ineffective monitoring, auditor change and director</i> . Namun, <i>stated owned enterprise</i> tidak terpengaruh oleh kecurangan laporan keuangan. Komite audit hanya dapat memoderasi <i>collusion</i> terhadap kecurangan laporan keuangan.	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan alat analisis yaitu analisis regresi linear berganda dan beberapa proksi variabel independen.	Fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di OJK menjadi objek penelitian ini. Sebaliknya, penelitian sebelumnya menggunakan BEI sebagai objek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, diperlukan kerangka pemikiran yang jelas dan terstruktur. Berikut adalah gambaran singkat mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Tentative Theory Construct



Keterangan :

—→ : Parsial

----→ : Moderasi

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan jangka pendek yang dibuat oleh seorang peneliti mengenai subjek penelitian. Perumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Standar Audit No. 99, terdapat empat kategori tekanan utama yang dapat menyebabkan kecurangan, yaitu : *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Dalam penelitian ini, dimensi *pressure* difokuskan pada *financial stability*. Kordianus & Diana (2021), menyatakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan. Ada kemungkinan perusahaan akan terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan ketika tingkat stabilitas keuangannya meningkat. Penelitian lainnya oleh Marini & Hasnawati (2023) menyatakan bahwa ketika keuangan perusahaan tidak stabil, agen akan merasa tertekan. Agen terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan dengan menggelembungkan aset perusahaan untuk menunjukkan pertumbuhan aset yang kuat untuk menenangkan para pemegang saham. Uraian ini mengarah pada rumusan hipotesis berikut:

H1 : *Financial stability* memengaruhi *financial statement fraud*

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99 menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipicu oleh tiga kondisi peluang, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *orgaizational structure*. Menurut penelitian ini, adanya *ineffective monitoring* mencirikan adanya peluang. Penelitian Fatimah et al., (2023) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan secara positif dipengaruhi oleh *ineffective monitoring*. Manajemen lebih cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan ketika pengawasan tidak memadai karena mereka percaya bahwa kinerjanya tidak diawasi secara menyeluruh, sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : *Ineffective monitoring* memengaruhi *financial statement fraud*

3. Pengaruh *Auditor Change* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99, *auditor change*, *auditor report*, dan *total accrual* adalah tiga keadaan rasionalisasi yang dapat memicu terjadinya penipuan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, *auditor change* berperan sebagai proksi variabel rasionalisasi. Salah satu elemen dari faktor rasionalisasi yang terkait dengan teori keagenan adalah *auditor change*, yaitu agen dapat memberikan informasi yang menyesatkan kepada pemegang saham. (Heniwati, 2022). Menurut penelitian Mintara & Hapsari (2021), *auditor change* memiliki dampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Gagasan ini tercipta karena perusahaan mengganti auditor mereka untuk mempersulit auditor yang

berpengalaman dalam menemukan kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : *Auditor change* memengaruhi *financial statement fraud*

4. Pengaruh *CEO's Education* Terhadap *Financial Statement Fraud*

CEO's education merupakan proksi dari *capability*. Agen (manajemen) yang dipilih oleh prinsipal (pemegang saham) harus cerdas dan berpengalaman dalam industri mereka karena manajemen bertanggung jawab untuk membuat pilihan-pilihan penting bagi perusahaan. Menurut penelitian Preicilia et al., (2022), Kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh pendidikan CEO. Kemampuan CEO untuk mengawasi dan memandu operasi perusahaan meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Kecurangan dapat terjadi ketika CEO menggunakan kecerdasannya untuk melakukan kecurangan karena ia sangat memahami situasi perusahaan dan dapat mengeksploitasi peluang. Selain itu, CEO dapat menyembunyikan kecurangannya sehingga orang lain tidak menyadarinya. Menurut penelitian (Hasnawati, 2023) pendidikan CEO dapat berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *CEO's Education* memengaruhi *financial statement fraud*

5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Frekuensi foto CEO yang tinggi berfungsi sebagai pengganti komponen ego, yang biasa disebut sebagai arogansi. Berapa kali foto CEO

disertakan dalam laporan tahunan perusahaan, ditambah dengan informasi tambahan mengenai riwayat kinerja CEO, dikenal sebagai *frequent number of CEO's picture*. Menurut penelitian Octani et al., (2021), Kemunculan foto CEO secara teratur memiliki dampak positif pada pelaporan keuangan palsu pada tingkat alpha 10%. Menurut hasil pengujian, laporan dengan lebih banyak foto CEO dapat mengindikasikan tingkat kesombongan CEO yang tinggi. Seorang CEO yang merasa sombong dan berpikir bahwa ia bebas dari kontrol internal karena posisi dan pangkatnya dapat melakukan kecurangan. Penelitian lain oleh Navila & Sari (2023) menjelaskan bahwa semakin banyak foto CEO yang dimasukkan dalam laporan keuangan tahunan, semakin jelas ego CEO tersebut. CEO dengan ego yang besar cenderung mengambil alih semua kontrol internal karena percaya bahwa mereka berada di posisi yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak akurat. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H5 : *Frequent number of CEO's picture* memengaruhi *financial statement fraud*

6. Pengaruh *Fee Audit* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Kolusi adalah istilah yang merujuk pada pengaturan antara dua atau lebih individu untuk melakukan penipuan atau kecurangan secara kolaboratif. Pertukaran auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06 tentang jasa KAP dan direvisi dengan KMK No.359/KMK.06/ kemudian disempurnakan

dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01.2008 yang memisahkan masa perikatan perusahaan dengan KAP selama enam tahun berturut-turut dan akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut pada satu klien yang sama. Selain itu, dalam pasal 3 ayat 2 dan 3 diatur bahwa “akuntan publik dan kantor akuntan dapat menerima kembali penugasan audit setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang seperti yang disebutkan di atas”. Penelitian Prasetia & Dewayanto (2021) mengungkapkan perusahaan audit yang menerima *fee* yang besar sering menghadapi konflik kepentingan yang melibatkan penyampaian laporan yang bersih dan kecenderungan untuk mencegah klien beralih ke pihak lain dengan membangun hubungan yang baik, Auditor menjadi enggan untuk menyajikan temuan, auditor bahkan berkolusi dengan klien untuk menutupi penipuan. Dari uraian tersebut, sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H6 : *Fee audit* memengaruhi *financial statement fraud*

7. Peran Komite Audit Sebagai Efek Moderasi Unsur *Financial stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pressure sebagai elemen pertama *fraud hexagon* yang diproksikan dengan *financial stability* dapat diminimalisir melalui adanya komite audit. Menurut penelitian Hidayat et al. (2021), komite audit memiliki dampak positif dalam memoderasi hubungan antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Menurut Lauwrens & Yanti (2022), Salah satu indikator tata kelola perusahaan yang baik adalah keberadaan komite audit,

yang diharapkan dapat membantu dalam penyusunan laporan keuangan dan memantau jalannya bisnis. Karena tekanan dapat mendorong manajemen untuk bertindak demi kepentingannya sendiri, yang dapat mengakibatkan laporan keuangan yang tidak jujur. Dari uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H7 : Komite audit dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

8. Peran Komite Audit Sebagai Efek Moderasi Unsur *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Opportunity sebagai elemen kedua *fraud hexagon* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* juga dapat diminimalisir melalui keberadaan komite audit. Menurut penelitian Asni & Heniwati (2022), dampak dari pemantauan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dimoderasi oleh komite audit. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kondisi bisnis yang baik dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan antara peluang yang diproksikan dengan pemantauan yang tidak efektif untuk mendeteksi laporan keuangan palsu akan semakin lemah dengan adanya komite audit yang berperan dalam memantau dan mengawasi bisnis. Dari uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H8 : Komite audit dapat memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*

9. Peran Komite Audit Sebagai Efek Moderasi Unsur *Auditor Change* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Rationalization sebagai elemen ketiga *fraud hexagon* yang diproksikan dengan *auditor change* juga dapat diminimalisir dengan komite audit. Penelitian Putra (2023) menjelaskan bahwa pengaruh perubahan auditor terhadap penipuan laporan keuangan dapat diperlemah oleh komite audit. Pengawasan yang ketat oleh komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen bisnis dapat menurunkan kecurangan dengan mengungkap contoh-contoh kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H9 : Komite audit dapat memoderasi pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*

10. Peran Komite Audit Sebagai Efek Moderasi Unsur *CEO's Education* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Capability sebagai elemen keempat *fraud hexagon* yang diproksikan dengan *CEO's education* juga dapat diminimalisir dengan komite audit. Penelitian Raditya & Iskak (2022) menunjukkan bagaimana pengaruh *CEO's education* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat diperlemah oleh komite audit. Bahkan ketika CEO berpendidikan tinggi, struktur organisasi perusahaan mencegah mereka untuk meminimalkan kesenjangan seperti yang dilakukan oleh komite audit. Untuk menghentikan CEO melakukan kecurangan, komite audit akan membantu dewan komisaris

untuk mengawasi CEO. Dari uraian tersebut, sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H10 : Komite audit dapat memoderasi pengaruh *CEO education* terhadap *financial statement fraud*

11. Peran Komite Audit Sebagai Efek Moderasi Unsur *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Sifat arogan yang dimiliki seseorang cenderung melakukan kecurangan, yang merupakan karakteristik negatif dalam dunia bisnis. Menurut penelitian Lauwrens & Yanti (2022) Komite audit juga dapat mengurangi arogansi, yang merupakan aspek kelima dari *fraud hexagon* dan diwakili oleh *frequent number of CEO's picture*. Komite audit berperan dalam mengurangi dampak perilaku arogansi terhadap penipuan laporan keuangan. Foto-foto yang disertakan dalam laporan tahunan perusahaan sering kali menunjukkan kesombongan seorang CEO yang ingin mendapatkan pengakuan publik. Pada kenyataannya, CEO ingin mengungkapkan lebih banyak gambar karena dia ingin publik mengenalnya. Penipuan laporan keuangan mungkin merupakan hasil dari sikap angkuh CEO dalam upaya mempertahankan pekerjaannya. Dari uraian tersebut, sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H11 : Komite audit dapat memoderasi pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*

12. Peran Komite Audit Sebagai Efek Moderasi Unsur *Fee Audit* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Collusion sebagai elemen terakhir *fraud hexagon* yang diproksikan dengan *fee audit* juga dapat diminimalisir dengan komite audit. Peran komite audit sebagai efek moderasi bertujuan untuk memastikan bahwa pengaruh *fee audit* tidak berujung pada terjadinya manipulasi laporan keuangan. Komite audit memastikan bahwa auditor eksternal tetap bersifat independen meskipun ada pengaruh *fee audit*. Selain itu, seluruh proses audit dan pelaporan keuangan juga harus dipastikan dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas (Himawan, 2022). Komite audit dapat menjalankan tugasnya dengan baik sehingga manajemen mengeluarkan biaya audit yang wajar kepada akuntan publik sesuai dengan prosedur dan kinerja yang telah dilakukan oleh auditor. Dari uraian tersebut, sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H12 : Komite audit dapat memoderasi pengaruh *fee audit* terhadap *financial statement fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggabungkan informasi dari penelitian kepustakaan berupa situs web resmi dan laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini disebabkan sektor perbankan syariah memiliki peran besar dalam perekonomian yang menciptakan potensi kecurangan laporan keuangan di sektor ini.

B. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Landasannya berupa penggunaan instrumen penelitian untuk pengumpulan data.

C. Setting Penelitian

Periode pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei 2024 dan berakhir pada saat penelitian ini selesai. Fokus penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara tahun 2019 hingga 2023.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di OJK dari tahun 2019 hingga 2023 merupakan populasi dalam penelitian ini. Adapun jumlah populasi perusahaan perbankan syariah yaitu sebanyak 30 perusahaan dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu 150 sampel (30 x 5 tahun periode). Teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu, digunakan sebagai Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan teknik ini, sampel diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun pertimbangan kriteria tertentu dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019-2023.
2. Bank Umum Syariah yang tidak merger selama tahun pengamatan.
3. Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang menyajikan data yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019-2023	13
2.	Unit Usaha Syariah yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019-2023	20
3.	Bank Umum Syariah yang merger selama tahun pengamatan	(1)
4.	Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang tidak menyajikan data yang berhubungan dengan variabel penelitian	(2)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		30
Jumlah sampel yang digunakan (30 x 5 tahun periode)		150

Berdasarkan tahapan *screening* sampel di atas, maka bank yang memiliki kriteria yang sesuai dan dapat dilakukan penelitian diantaranya:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No.	Perbankan Syariah
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Mega Syariah
3.	Bank Aladin Syariah, Tbk
4.	Bank Victoria Syariah
5.	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
6.	Bank Syariah Bukopin
7.	BCA Syariah
8.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
9.	Bank Jabar Banten Syariah
10.	Bank Aceh Syariah
11.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
12.	BPD Riau Kepri Syariah
13.	Bank Danamon Indonesia, Tbk
14.	Bank Permata, Tbk
15.	Bank Maybank Indonesia, Tbk
16.	Bank CIMB Niaga, Tbk
17.	Bank OCBC NISP, Tbk
18.	Bank DKI
19.	BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
20.	BPD Jawa Tengah
21.	BPD Jawa Timur, Tbk
22.	BPD Jambi
23.	BPD Sumatera Utara
24.	BPD Nagari
25.	BPD Kalimantan Selatan
26.	BPD Kalimantan Barat
27.	BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara
28.	Bank Sinarmas
29.	Bank Tabungan Negara, Tbk
30.	Bank Jago, Tbk

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* (Y) yang diprosikan dengan Manajemen Laba. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan indikator Beneish M-Score.

(Fatimah et al., 2023). Pada Beneish M-Score terdapat 8 variabel yang digunakan yaitu :

$$a. \text{ Day's Sales in Receivables Index (DSRI)} = \frac{R_t / S_t}{R_{t-1} / S_{t-1}}$$

$$b. \text{ Gross Margin Index (GMI)} = \frac{(S_{t-1} - C_{t-1}) / S_{t-1}}{(S_t - C_t) / S_t}$$

$$c. \text{ Asset Quality Index (AQI)} =$$

$$\frac{(1 - ((C_{t+P} - A_{t+P}) / T_{t+P} - (C_t - A_t) / T_t))}{1 - ((C_{t-1+P} - A_{t-1+P}) / T_{t-1+P} - (C_{t-1} - A_{t-1}) / T_{t-1})}$$

$$d. \text{ Sales Growth Index (SGI)} = \frac{S_t}{S_{t-1}}$$

$$e. \text{ Depreciation Index (DEPI)} = \frac{(D_{t-1} / (C_{t-1} - D_{t-1}))}{(D_t / (C_t - D_t))}$$

$$f. \text{ Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)} =$$

$$\frac{(S_e)_t / S_t}{(S_e)_{t-1} / S_{t-1}}$$

$$g. \text{ Leverage (LEIN)} = \frac{((L_{t+C} - L_t) / T_{t+A})}{((L_{t-1+C} - L_{t-1}) / T_{t-1+A})}$$

$$h. \text{ Total Accrual to Total Assets (TATA)} =$$

$$\frac{(It - b - Ext - II - O - C - F - t)}{T - A - t}$$

Berikut merupakan perhitungan Beneish M-Score dalam menghitung kecurangan laporan keuangan:

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -4.840 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + \\ & (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) + (4,679 \times \text{TATA}) - \\ & (0,327 \times \text{LEIN}) \end{aligned}$$

Keterangan:

DSRI = *Day's Sales in Receivables Index*

GMI = *Gross Margin Index*

AQI = Asset Quality Index

SGI = Sales Growth Index

DEPI = Depreciation Index

SGAI = Sales General and Administrative Expenses Index

LEIN = Leverage

TATA = Total Accrual to Total Assets

Perusahaan tidak terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangan jika perhitungan Beneish M-Score kurang dari $< -2,22$. Sebaliknya, jika Beneish M-Score lebih dari $> -2,22$, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Sehingga dikatakan melakukan kecurangan apabila hasil Beneish M-Score perusahaan $> -2,22$ (Rahma & Sari, 2023).

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :

a. *Pressure* (Tekanan)

Financial stability (stabilitas keuangan) merupakan fokus dimensi *pressure* dalam penelitian ini. Dalam hal pertumbuhan aset, stabilitas keuangan merupakan karakteristik yang mencirikan kestabilan keuangan perusahaan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Pertumbuhan aset, atau *ACHANGE*, adalah indikator untuk mengukur variabel stabilitas keuangan. (Achmad et al., 2022).

$$\text{ACHANGE} = \frac{T \quad A \quad t-T \quad A \quad t-1}{T \quad A \quad t-1}$$

Dikarenakan perusahaan memiliki tujuan untuk menarik lebih banyak investor dengan aset yang besar, kemungkinan kecurangan meningkat seiring dengan tingkat pertumbuhan aset. Di sisi lain, ketika pertumbuhan aset stabil, bisnis juga stabil, sehingga mencegah manajemen melakukan kecurangan (Achmad et al., 2022).

b. *Opportunity* (Peluang / Kesempatan)

Ineffective monitoring (pengawasan yang tidak efektif) merupakan fokus dimensi *opportunity* dalam penelitian ini. Pengawasan yang tidak efektif merujuk pada ketidakberhasilan sistem pengawasan perusahaan, yang dapat dilihat dari minimnya jumlah dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen yang terbatas dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mengawasi dan mengendalikan praktik manajerial secara optimal (Octani et al., 2021). Jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah total dewan komisaris merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengawasan yang tidak efisien (Carolin et al., 2022).

$$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Monitoring dianggap tidak efektif apabila proporsi komisaris independen kurang dari 30%, sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan pemalsuan laporan keuangan (Alifa & Rahmawati, 2022).

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Auditor change (pergantian auditor) merupakan fokus dimensi *rationalization* dalam penelitian ini. Variabel dummy digunakan untuk

mengukur pergantian auditor, yang merupakan indikasi dari variabel pergantian auditor dalam penelitian ini. Variabel ini akan diberi angka 1 jika terjadi pergantian auditor, dan angka 0 jika tidak terjadi pergantian auditor (Achmad et al., 2022).

d. *Capability* (Kapabilitas)

CEO's education (pendidikan CEO) merupakan fokus dimensi *capability* dalam penelitian ini. *CEO's education* diukur menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 0 menunjukkan CEO belum mencapai tingkat pendidikan S1; nilai 1 menunjukkan CEO dengan tingkat pendidikan S1 tanpa sertifikasi; nilai 2 menunjukkan CEO dengan tingkat pendidikan S1 bersertifikasi dan pendidikan S2 tanpa sertifikasi; nilai 3 menunjukkan CEO dengan tingkat pendidikan S2 bersertifikasi dan pendidikan S3 tanpa sertifikasi; serta nilai 4 menunjukkan CEO dengan tingkat pendidikan S3 bersertifikasi.

e. *Arrogance* (Ego)

Frequent number of CEO's Picture (jumlah foto CEO yang muncul) merupakan fokus dimensi *arrogance* dalam penelitian ini. Jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan merupakan indikasi kesombongan CEO. Semakin banyak gambar CEO dalam laporan tahunan, semakin sombong CEO tersebut (Octani et al., 2021).

f. *Collusion* (Kolusi)

Fee audit (biaya audit) merupakan fokus dimensi *collusion* dalam penelitian ini. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mendefinisikan

imbalan jasa adalah biaya yang didapat oleh Akuntan Publik dari pihak yang memperoleh layanan terkait jasa audit. Biaya audit bisa dijelaskan sebagai jumlah yang dibebankan pada klien dan diberikan pada auditor atas setiap hasil bekerja yang dilaksanakan untuk menyatakan opini atau posisi perusahaan klien yang sebenarnya (Dinie Setyawati & Puspita, 2023). Indikator untuk mengukur variabel *fee audit* ini adalah dengan menggunakan logaritma natural dengan rumus :

$$Fee\ Audit = Ln (Fee\ Audit)$$

3. Variabel Moderasi

Komite Audit merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini, dan diyakini dapat meningkatkan atau mengurangi hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan pengaruh *fraud hexagon*. Posisi komite audit sebagai variabel moderasi sangat penting dalam proses tata kelola perusahaan, yang mencakup pengawasan operasi bisnis. Oleh karena itu, pembentukan komite audit mencerminkan bagaimana tata kelola perusahaan diterapkan. (Reskino, 2023). Indikator untuk mengukur variabel moderasi ini adalah dengan menggunakan rumus :

$$Komite\ Audit = \frac{Ju}{Ju} \frac{K_i}{D_i} \frac{A}{K_i}$$

F. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yaitu menggunakan data laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

G. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2019 - 2023 melalui laman www.ojk.go.id dan *website* resmi perusahaan terkait.

H. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel x terhadap variabel y. Selain itu, untuk melihat bagaimana variabel z memoderasi hubungan antara variabel x dan variabel y, peneliti menggunakan pendekatan *Hayes PROCESS Macro*. Perhitungan statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan guna mengetahui keberadaan suatu variabel terikat maupun variabel bebas tanpa membandingkan ataupun mencari hubungan dengan variabel lainnya. Uji ini akan menampilkan informasi berupa nilai maksimal, minimal, rata-rata, dan standar deviasi (Bilkis, 2022).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal atau mendekati normal, maka uji ini dapat dikatakan berhasil. Apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan telah berdistribusi normal (Ghozali I., 2018).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna mengidentifikasi keterkaitan yang terjadi antar variabel bebas. Dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas apabila dalam model regresi, variabel independen tidak terdapat hubungan yang erat atau signifikan (Ghozali I., 2018). Apabila nilai *tolerance* 0.10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) 10 maka dikatakan terdapat multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian bertujuan guna mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji ini bisa dikatakan berhasil apabila model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali I., 2018). Heteroskedastisitas tidak terdapat pada data jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, heteroskedastisitas pada data muncul jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berusaha menentukan apakah kesalahan pengganggu pada periode sekarang dan sebelumnya berkorelasi. (Ghozali I., 2018). Pada penelitian ini menggunakan Durbin-Watson dengan ketentuan $DU < DW < 4-DU$ supaya tidak ada gejala autokorelasi.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian Bilkis (2022), analisis regresi linier berganda adalah model regresi yang menguji bagaimana dua atau lebih variabel independen mempengaruhi satu variabel dependen dengan menggunakan persamaan model berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *Financial statement fraud* dengan manajemen laba

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Variabel *pressure (financial stability)*

X_2 = Variabel *opportunity (ineffective monitoring)*

X_3 = Variabel *rationalization (auditor change)*

X_4 = Variabel *CEO's education*

X_5 = *Frequent number of CEO's picture*

X_6 = *Fee audit*

ϵ = Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t harus dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen dalam menerangkan varians variabel dependen secara individual. (Bilkis, 2022). Adapun besaran tingkat signifikansi () yang dipakai adalah 5% (0,05). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi. Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

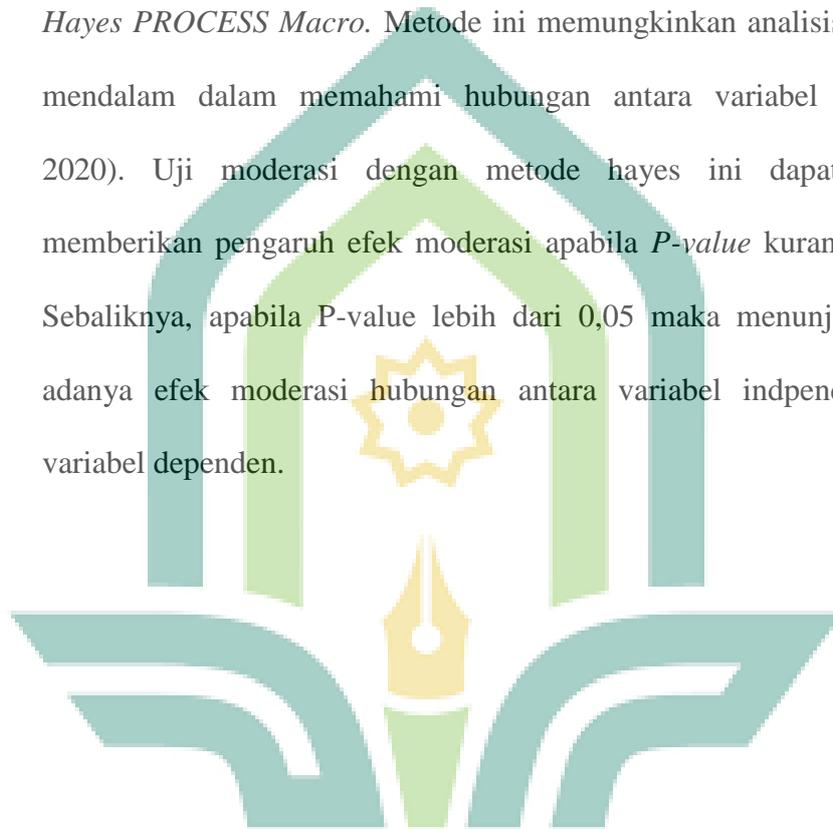
- i. Apabila nilai *sig* lebih dari 0,05 maka penelitian menerima H_0 atau dengan kata lain secara individual variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.
- ii. Apabila nilai *sig* kurang dari 0,05 maka penelitian menolak H_0 atau dengan kata lain secara individual variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan model dalam menangkap variasi variabel dependen dapat dievaluasi dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi tercantum dalam tabel model summary dan tabel kolom Adjusted R Square pada output IBM SPSS (Bilkis, 2022). Nilai adjusted R^2 menunjukkan hasil yang baik apabila nilainya semakin tinggi.

c. Uji Moderasi

Uji moderasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel komite audit yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi dapat memengaruhi hubungan antara *fraud hexagon* dengan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Hayes PROCESS Macro*. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dalam memahami hubungan antara variabel (Etikareina, 2020). Uji moderasi dengan metode hayes ini dapat dikatakan memberikan pengaruh efek moderasi apabila *P-value* kurang dari 0,05. Sebaliknya, apabila *P-value* lebih dari 0,05 maka menunjukkan tidak adanya efek moderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diperlukan untuk mendapatkan gambaran data secara lengkap, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari setiap variabel penelitian.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Statistik Deskriptif			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Financial Statement Fraud (Y)	150	-4,09	0,03	-2,174	0,903
Pressure (X1)	150	-0,95	13,73	0,307	1,146
Opportunity (X2)	150	0,33	1,00	0,619	0,132
Rationalization (X3)	150	0	1	0,493	0,501
Capability (X4)	150	1	4	2,420	0,845
Arrogance (X5)	150	0	4	2,260	0,908
Collusion (X6)	150	19,10	24,71	20,959	1,124

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif diketahui data atau N sebanyak 150 yang berasal dari 12 Bank Umum Syariah dan 18 Unit Usaha Syariah periode 2019-2023 yang memenuhi kriteria dalam penelitian.

a. *Financial statement fraud* merupakan variabel dependen yang diprosikan dengan manajemen laba dan diukur dengan Beneish M-Score. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai minimumnya adalah -4,09 yang dimiliki oleh Bank Syariah Bukopin tahun 2021, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,03 yang dimiliki oleh Bank OCBC NISP tahun 2020. Untuk nilai rata-rata yakni sebesar -2,174 dan

standar deviasi sebesar 0,903. Standar deviasi melebihi rata-rata maka terindikasi hasil kurang baik karena nilai item menunjukkan keberagaman atau variasi data semakin lebar.

- b. Nilai minimum dari *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* adalah -0,95 yang dimiliki Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum ACHANGE sebesar 13,73 yang dimiliki Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2022. Untuk nilai rata-rata ACHANGE yakni sebesar 0,307 dan standar deviasinya sebesar 1,466. Standar deviasi melebihi rata-rata maka terindikasi hasil kurang baik karena nilai item menunjukkan keberagaman atau variasi data semakin lebar.
- c. Nilai minimum dari *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* adalah 0,33 yang dimiliki oleh Bank Victoria Syariah 2020, BJB Syariah 2021, BPD Yogyakarta 2019, dan BPD Kaltimara 2020, nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah, BPD Jawa Tengah 2020 dan 2021, serta BPD Aceh Syariah 2020. Rata-rata yang dimiliki yaitu 0,619 dan standar deviasinya 0,132. Standar deviasi tidak melebihi rata-rata, sehingga mengindikasikan hasil yang baik karena data mendekati rata-rata.
- d. Nilai minimum dari *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor change* adalah 0 dan nilai maksimumnya sebesar 1 dengan rata-rata yang dimiliki yaitu 0,493 dan standar deviasinya 0,501. Standar deviasi direntang nilai rata-rata, maka terindikasi hasil yang baik.

- e. Nilai minimum dari *capability* yang diproksikan dengan *CEO's education* adalah 1 dan nilai maksimumnya sebesar 4 dengan rata-rata yang dimiliki yaitu 2,420 dan standar deviasinya 0,845. Standar deviasi kurang dari rata-rata sehingga terindikasi hasil yang baik.
- f. Nilai minimum dari *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* adalah 0 dan nilai maksimumnya sebesar 4 dengan rata-rata yang dimiliki yaitu 2,260 dan standar deviasinya 0,908. Standar deviasi kurang dari rata-rata sehingga terindikasi hasil yang baik.
- g. Nilai minimum dari *collusion* yang diproksikan dengan *fee audit* adalah 19,10 yang dimiliki Bank Jago, Tbk tahun 2020 dan nilai maksimumnya sebesar 24,71 yang dimiliki oleh Bank Aladin Syariah tahun 2023. Rata-rata yang dimiliki 20,959 dan standar deviasinya 1,124. Standar deviasi kurang dari rata-rata sehingga terindikasi hasil yang baik.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk memastikan apakah variabel residual model regresi terdistribusi secara teratur (Permatasari, 2021).

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	150
Test Statistic	0,055
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^c

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Dalam tabel tersebut terlihat nilai signifikansi 2-tailed yaitu 0,200 dimana angka lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan nilai residual tersebut normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya pengujian multikolinearitas yaitu untuk memastikan apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas (Putra, 2023).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pressure (X1)	0,976	1,025
Opportunity (X2)	0,886	1,129
Rationalization (X3)	0,989	1,011
Capability (X4)	0,933	1,072
Arrogance (X5)	0,980	1,020
Collusion (X6)	0,882	1,133

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolinieritas dari data yang diolah telah terpenuhi atau tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas karena variabel-variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,100 dan VIF lebih kecil dari 10,00.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk setiap pengamatan pada model regresi (Utami & Idayati, 2023).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskidastisitas

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	0,979	0,000
	Pressure (X1)	-2,269	0,789
	Opportunity (X2)	-1,085	0,280
	Rationalization (X3)	-0,649	0,517
	Capability (X4)	-0,662	0,509
	Arrogance (X5)	-0,579	0,563
	Collusion (X6)	-2,202	0,841

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Berdasarkan tabel tersebut, X1 memiliki nilai signifikansi 0,789; X2 memiliki nilai signifikansi 0,280; X3 memiliki nilai signifikansi 0,517; X4 memiliki nilai signifikansi 0,509; X5 memiliki nilai signifikansi 0,563; dan X6 memiliki nilai signifikansi 0,841. Hal ini berarti bahwa variabel independen / variabel X memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskidastisitas atau uji heteroskidastisitas sudah terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya pengujian ini yaitu untuk memastikan apakah kesalahan yang mengganggu pada tahun sebelumnya dengan kesalahan pengganggu pada tahun berjalan dalam sebuah model regresi linear (Suhartono & Ak, 2023).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model	Durbin – Watson
1	2,053

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,053. Apabila dilihat dari jumlah variabel dan sampel maka

menghasilkan tabel DL sebesar 1,6508 dan tabel DU sebesar 1,8169, sehingga menghasilkan perbandingan $DU < DW < 4 - DU = 1,8169 < 2,053 < 2,1831$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk memastikan bagaimana variabel independen dan dependen berhubungan. Teknik regresi ini dapat digunakan untuk memperkirakan nilai variabel independen ketika nilainya diketahui (Bilkis, 2022).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	0,777	0,562
Pressure	-0,064	0,021
Opportunity	-2,536	0,133
Rationalization	-0,053	0,059
Capability	-0,054	0,037
Arrogance	-0,033	0,033
Collusion	-0,054	0,027

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk pada tabel 4.6 didapatkan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,777 - 0,064 - 2,536 - 0,053 - 0,054 - 0,033 - 0,054 +$$

- Nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda sebesar 0,777. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai 0, nilai rata-rata variabel dependen akan berada di angka 0,777.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel *pressure* sebesar -0,064. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *pressure* (X_1) terjadi 1

peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,064.

c. Nilai koefisien regresi untuk variabel *opportunity* sebesar -2,536. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *opportunity* (X2) terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 2,536.

d. Nilai koefisien regresi untuk variabel *rationalization* sebesar -0,053. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *rationalization* (X3) terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,053.

e. Nilai koefisien regresi untuk variabel *capability* sebesar -0,054. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *capability* (X4) terjadi 1 peningkatan, maka akan meningkatkan *financial statement fraud* sebesar 0,054.

f. Nilai koefisien regresi untuk variabel *arrogance* sebesar -0,033. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *arrogance* (X5) terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,033.

g. Nilai koefisien regresi untuk variabel *collusion* sebesar -0,054. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *collusion* (X6) terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,054.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parsial, yang biasa disebut dengan T-test, harus dilakukan untuk memastikan sejauh mana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Bilkis, 2022). Jika nilai signifikansi dari suatu variabel independen kurang dari 0,05, maka variabel tersebut dianggap cukup signifikan mempengaruhi variabel dependen. Begitupun sebaliknya, jika signifikansi lebih dari 0,05 maka dianggap tidak signifikan sehingga tidak mempengaruhi variabel dependen.

Bentuk interpretasi nilai t dapat dilihat melalui besaran nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dan berlaku sebaliknya. Adapun distribusi t_{tabel} dapat dicari berdasarkan nilai signifikan $/2$ atau $(0,05/2) = 0,025$; $n-k-1$ atau $(150-6-1) = 143$ sehingga pada model regresi penelitian kali ini diperoleh t_{tabel} sebesar 1,977.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	Constant)	0,777	0,562	1,381	0,000
	Pressure	-0,064	0,021	-3,124	0,002
	Opportunity	-2,536	0,133	-19,110	0,000
	Rationalization	-0,053	0,059	-0,892	0,374
	Capability	-0,054	0,037	-1,448	0,150
	Arrogance	-0,033	0,033	-0,981	0,328
	Collusion	-0,054	0,027	-2,020	0,045

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk tabel 4.7 diketahui hasil uji t sebagai berikut :

- i. Variabel *pressure* memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,124 < 1,977$). Meskipun nilai t_{hitung} negatif, perbandingan dilakukan dengan nilai absolut dari t_{tabel} . Dengan demikian $3,124 > 1,977$. Hasil tersebut memberikan kesimpulan H_1 diterima yang artinya variabel *pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- ii. Variabel *opportunity* memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-19,110 < 1,977$). Meskipun nilai t_{hitung} negatif, perbandingan dilakukan dengan nilai absolut dari t_{tabel} . Dengan demikian $19,110 > 1,977$. Hasil tersebut memberikan kesimpulan H_2 diterima yang artinya variabel *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- iii. Variabel *rationalization* memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 ($0,374 > 0,05$) dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,892 < 1,977$). Hasil tersebut memberikan kesimpulan H_3 ditolak yang artinya variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- iv. Variabel *capability* memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 ($0,150 > 0,05$) dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,448 < 1,977$). Hasil tersebut memberikan kesimpulan H_4 ditolak yang artinya variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

- v. Variabel *arrogance* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,328 > 0,05$) dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,981 < 1,977$). Hasil tersebut memberikan kesimpulan H_5 ditolak yang artinya variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- vi. Variabel *collusion* memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,045 < 0,05$) dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,020 > 1,977$). Meskipun nilai t_{hitung} negatif, perbandingan dilakukan dengan nilai absolut dari t_{tabel} . Dengan demikian $2,020 > 1,977$. Hasil tersebut memberikan kesimpulan H_6 diterima yang artinya variabel *collusion* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- b. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan dalam analisis model regresi untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen (Bilkis, 2022)

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	Adjust R Square
1	0,779

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai *adjusted R Square* sebesar 0,779 atau setara dengan 77,9%, artinya *financial statement fraud* mampu dijelaskan oleh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *CEO's education*, *frequent number of CEO's picture*, dan *fee audit* sebagai variabel independen. Sedangkan 22,1% sebagai nilai sisa dari *adjust R Square* dapat dijelaskan oleh faktor lainnya di luar

penelitian ini.

c. Uji Moderasi

Tabel 4. 9 Hasil Uji Moderasi 1

	Coeff	Se	t	P	LLCI	ULCI
Constant	-1,697	0,185	-9,168	0,000	-2,064	-1,331
Pressure	-0,408	0,218	-1,875	0,062	-0,840	0,022
KA	-0,480	0,172	-2,783	0,006	-0,821	-0,139
Int_1	0,432	0,243	1,775	0,078	-0,049	0,915

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk pada tabel 4.9 hasil uji moderasi variabel komite audit antara hubungan variabel *pressure* dengan variabel *financial statement fraud* diperoleh nilai *P-value* pada Int_1 sebesar 0,078. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya komite audit ditolak sebagai variabel moderasi, sehingga tidak memberikan pengaruh hubungan antara *pressure* dengan variabel *financial statement fraud*. Adapun nilai koefisien sebesar 0,432 menunjukkan bahwa apabila variabel *pressure* terjadi 1 peningkatan, maka akan menaikkan *financial statement fraud* sebesar 0,432.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Moderasi 2

	Coeff	Se	T	P	LLCI	ULCI
Constant	-1,954	0,925	-2,112	0,036	-3,782	-0,126
Opportunity	-0,336	1,596	0,210	0,833	-2,189	3,492
KA	-0,256	0,804	-0,318	0,750	-1,846	1,334
Int_2	-0,294	1,358	-0,217	0,828	-2,979	2,389

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk pada tabel 4.10 hasil uji moderasi variabel komite audit antara hubungan variabel *opportunity* dengan variabel *financial statement fraud* diperoleh nilai *P-value* pada Int_2 sebesar 0,828. Nilai tersebut

lebih besar dari 0,05 yang artinya komite audit ditolak sebagai variabel moderasi, sehingga tidak memberikan pengaruh hubungan antara *opportunity* dengan variabel *financial statement fraud*. Adapun nilai koefisien sebesar -0,294 menunjukkan bahwa apabila variabel *opportunity* terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,294.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Moderasi 3

	Coeff	se	T	P	LLCI	ULCI
Constant	-1,892	0,238	-7,934	0,000	-2,363	-1,420
Rationalization	0,311	0,375	0,829	0,408	-0,430	1,053
KA	-0,332	0,219	-1,514	0,132	-0,766	0,101
Int_3	-0,238	0,352	-0,675	0,500	-0,935	0,458

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk pada tabel 4.11 hasil uji moderasi variabel komite audit antara hubungan variabel *rationalization* dengan variabel *financial statement fraud* diperoleh nilai *P-value* pada *Int_3* sebesar 0,500. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya komite audit ditolak sebagai variabel moderasi, sehingga tidak memberikan pengaruh hubungan antara *rationalization* dengan variabel *financial statement fraud*. Adapun nilai koefisien sebesar -0,238 menunjukkan bahwa apabila variabel *rationalization* terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,238.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Moderasi 4

	Coeff	se	T	P	LLCI	ULCI
Constant	-2,042	0,618	-3,303	0,001	-3,264	-0,820
Capability	0,106	0,229	0,463	0,644	-0,347	0,560
KA	-0,033	0,602	-0,055	0,956	-1,223	1,156
Int_4	-0,152	0,224	-0,682	0,496	-0,595	0,289

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk pada tabel 4.12 hasil uji moderasi variabel komite audit antara hubungan variabel *capability* dengan variabel *financial statement fraud* diperoleh nilai *P-value* pada Int_4 sebesar 0,496. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya komite audit ditolak sebagai variabel moderasi, sehingga tidak memberikan pengaruh hubungan antara *capability* dengan variabel *financial statement fraud*. Adapun nilai koefisien sebesar -0,152 menunjukkan bahwa apabila variabel *capability* terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,152.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Moderasi 5

	Coeff	se	T	P	LLCI	ULCI
Constant	-1,605	0,563	-2,850	0,005	-2,718	-0,492
Arrogance	-0,647	0,223	-0,289	0,772	-0,507	0,377
KA	-0,614	0,523	-1,174	0,242	-1,649	0,419
Int_5	0,079	0,206	0,382	0,702	-0,329	0,487

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk pada tabel 4.13 hasil uji moderasi variabel komite audit antara hubungan variabel *arrogance* dengan variabel *financial statement fraud* diperoleh nilai *P-value* pada Int_5 sebesar 0,702. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya komite audit ditolak sebagai variabel moderasi, sehingga tidak memberikan pengaruh hubungan antara *arrogance* dengan variabel *financial statement fraud*. Adapun nilai koefisien sebesar 0,079 menunjukkan bahwa apabila variabel *arrogance* terjadi 1 peningkatan, maka akan menaikkan *financial statement fraud* sebesar 0,079.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Moderasi 6

	Coeff	Se	T	P	LLCI	ULCI
Constant	-7,589	3,684	-2,060	0,041	-14,871	-0,308
Collusion	0,273	0,172	1,585	0,115	-0,067	0,613
KA	5,074	3,532	1,436	0,153	-1,907	12,056
Int_6	-0,259	0,166	-1,553	0,122	-0,588	0,070

Sumber: *Data diolah, SPSS (2024)*

Merujuk pada tabel 4.14 hasil uji moderasi variabel komite audit antara hubungan variabel *collusion* dengan variabel *financial statement fraud* diperoleh nilai *P-value* pada Int_6 sebesar 0,122. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya komite audit ditolak sebagai variabel moderasi, sehingga tidak memberikan pengaruh hubungan antara *collusion* dengan variabel *financial statement fraud*. Adapun nilai koefisien sebesar -0,259 menunjukkan bahwa apabila variabel *collusion* terjadi 1 peningkatan, maka akan menurunkan *financial statement fraud* sebesar 0,259.

Dengan demikian, berdasarkan uji moderasi dengan menggunakan metode *Hayes PROCESS Macro* menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *fraud hexagon* terhadap variabel *financial statement fraud* dikarenakan nilai *P-value* lebih besar dari 0,05.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dengan menggunakan uji statistik t, hasil pengujian H_1 yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,124 dan signifikansi sebesar 0,002.

Berdasarkan pengamatan nilai tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial

variabel *pressure* yang diproksikan dengan variabel *financial stability* sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > 1,977$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H₁ diterima**.

Teori keagenan menerangkan bahwa adanya pihak manajemen yang dalam hal ini disebut dengan *agent* dan pihak pemilik (*principal*) yang terjadi perbedaan kepentingan. Pihak pemilik menuntut *agent* agar mendapatkan laba yang tinggi sehingga membuat *agent* tertekan atas target tersebut (Fatimah et al., 2023). Menurut teori *fraud hexagon*, tekanan akan memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Stabilitas keuangan, yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pengganti variabel tekanan seperti yang ditentukan oleh ACHANGE, menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kecurangan laporan keuangan dan variabel tekanan. Hal ini dikarenakan tingginya perubahan total aset perusahaan menggambarkan menurunnya kestabilan keuangan perusahaan. Kestabilan keuangan perusahaan yang menurun menyebabkan kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi. Menurunnya kestabilan keuangan perusahaan juga menyebabkan perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan pihak manajemen menghadapi tekanan sehingga melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi aset perusahaan yang dibuat tinggi seakan perusahaan dalam kondisi yang stabil.

Berdasarkan data hasil penelitian, menurunnya kestabilan keuangan perusahaan yang digambarkan dengan perubahan total aset yang semakin tinggi memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang besar. Kestabilan keuangan yang menurun akibat perubahan total aset yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami tekanan sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kondisi keuangan perusahaan yang stabil yang digambarkan dengan perubahan total aset yang rendah tidak menyebabkan perusahaan mengalami tekanan yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin menurunnya kestabilan keuangan perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami tekanan yang semakin tinggi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan (Hasnawati, 2023) dan (Isalati, 2023) yang menemukan hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji statistik t untuk uji H_2 menunjukkan t_{hitung} sebesar 19,110 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan yang merupakan variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kesempatan yang diprosikan dengan variabel *ineffective monitoring* sebagai variabel independen, karena nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > 1,977$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_2 diterima.**

Jika dilihat dari sampel penelitian, secara keseluruhan data sampel telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dewan komisaris sebagai pengawas harus memastikan akuntabilitas laporan keuangan. Sehubungan dengan teori keagenan, jika *agen* (manajemen) memiliki informasi yang lebih lengkap, maka hal tersebut dapat menjadikan kesempatan *agen* untuk melakukan kecurangan. Namun, kecurangan tersebut dapat diatasi dengan adanya pengawasan terutama dalam hal manajemen laba (Fatimah et al., 2023). Apabila pengawasan tidak dilakukan secara efektif, dapat memberikan ruang kepada pelaku tindak kecurangan untuk melancarkan aksinya. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian (Heniwati, 2022) dan (Hidayat et al., 2021) yang menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *ineffective monitoring*.

3. Pengaruh *Auditor Change* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dengan menggunakan uji statistik t, hasil pengujian H_3 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,892 dan signifikansi sebesar 0,374. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel dependen kecurangan laporan keuangan dengan variabel rasionalisasi yang secara parsial diprosikan dengan variabel pergantian auditor sebagai variabel independen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < 1,977$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_3 ditolak**.

Adanya hubungan antara manajer perusahaan dan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Selama audit berlangsung, mungkin saja terjadi perbedaan pemahaman antara manajemen dan auditor eksternal. Akibatnya, perusahaan dapat mengganti auditor dengan alasan selain menghilangkan bukti kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan perusahaan dan ditemukan oleh auditor eksternal sebelumnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan mungkin merasa puas dengan kinerja atau jasa auditor (Utami & Idayati, 2023).

Berdasarkan penelitian ini, susunan direksi rata-rata melakukan pergantian auditor sebesar 50%. Biasanya bukan merupakan tanda kecurangan ketika auditor diganti setiap tahun atau setiap dua tahun. Dalam melaksanakan audit, auditor mematuhi etika profesi dan standar audit. Pakta integritas yang telah ditandatangani dan dikirimkan ke organisasi terkait juga mengikat setiap auditor (Raditya & Iskak, 2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan semakin mendukung hal ini. Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Octani et al., 2021) dan (Hasnawati, 2023) yang tidak menemukan adanya hubungan antara pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh *CEO's Education* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dengan menggunakan uji statistik t, hasil pengujian H_4 menunjukkan t_{hitung} sebesar 1,448 dan signifikansi sebesar 0,150. Hasil pengamatan nilai ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan yang merupakan

variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel kapabilitas yang secara parsial diproksikan dengan variabel pendidikan CEO sebagai variabel independen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < 1,977$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H₄ ditolak**.

Seseorang yang memiliki moral dan etika yang kuat, orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung tidak melakukan penipuan. Ketika membuat penilaian dan mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, misalnya, CEO yang berpendidikan tinggi akan mempraktikkan pengetahuannya untuk kepentingan bisnisnya. Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Raditya & Iskak (2022) dan Hasnawati (2023) yang tidak menemukan hubungan antara kecurangan laporan keuangan dengan tingkat pendidikan CEO.

5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H₅ yang dilakukan dengan uji statistik t menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,981 dan signifikansi sebesar 0,328. Berdasarkan pengamatan nilai tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel *arrogance* yang diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO's picture* sebagai variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < 1,977$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H₅ ditolak**.

Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan mayoritas telah mencantumkan foto CEO pada *annual report*. Namun, banyaknya foto

CEO yang muncul pada laporan keuangan tahunan perusahaan tidak dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat ego seorang pimpinan perusahaan. Alasan perusahaan menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan adalah untuk memperkenalkan kepada pengguna laporan mengenai setiap jajaran yang memiliki kedudukan penting di dalam perusahaan. Jika foto yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan memiliki tujuan lain seperti agar dikenali oleh kalangan masyarakat hal tersebut dinilai kurang efektif, karena pengguna laporan tahunan perusahaan hanyalah pihak yang berkepentingan saja dengan tujuan pengambilan keputusan. Maka adanya foto CEO yang ditampilkan belum tentu mencerminkan *arrogance* CEO. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Idayati, 2023) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

6. Pengaruh *Fee Audit* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H_6 yang dilakukan dengan uji statistik t menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,020 dan signifikansi sebesar 0,045. Berdasarkan pengamatan nilai tersebut dapat diartikan bahwa secara parsial variabel *collusion* yang diprosikan dengan variabel *fee audit* sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > 1,977$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_6 diterima.**

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang

Kebijakan Penentuan *Fee Audit*. Dalam bagian Lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya (Astrawan & Achmad, 2023). Penetapan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Besarnya *audit fee* akan membuat integritas laporan keuangan menjadi rendah sehingga menyebabkan auditor tidak independen. Apabila KAP mendapatkan imbalan yang besar, KAP akan menjadikan laporan keuangan perusahaan menjadi opini bersih, yang mana dalam hal ini laporan akan dibuat menjadi Wajar Tanpa Pengecualian. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dinie Setyawati & Puspita, 2023) yang menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

7. Komite Audit Memoderasi Hubungan Antara *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H_7 yang dilakukan dengan uji moderasi menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,078 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa komite audit sebagai variabel interaksi antara *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat

ditarik kesimpulan **H₇ ditolak**. Dengan demikian, komite audit tidak mampu memoderasi *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

Dalam tata kelola perusahaan, peran komite audit sangat penting. Dalam membantu dewan komisaris untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, termasuk mengontrol kestabilan keuangan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Pasal 4 secara umum perusahaan harus memiliki minimal 3 orang anggota komite audit. Pada data penelitian ini, paling banyak terdapat 6 komite audit dan paling sedikit 2 komite audit di dalam perusahaan. Namun, berapa pun jumlah komite audit tidak akan menutup kemungkinan terjadinya kecurangan (Fatimah et al., 2023).

Dewan komisaris yang dibantu oleh beberapa komite audit bertugas untuk mengawasi manajemen dalam merancang informasi laporan keuangan dengan akurat. Hal ini penting, karena laporan tersebut sangat berguna untuk para pengguna, baik dilingkup internal maupun eksternal. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini justru berlawanan dimana komite audit tidak mampu memoderasi atau memperlemah hubungan antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Apabila manajemen selaku agen dipaksa oleh pemilik modal selaku prinsipal untuk menjaga kestabilan keuangan dengan meningkatkan aset perusahaan, dapat menimbulkan tekanan sehingga manajemen akan melakukan tindak kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.

Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2023) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

8. Komite Audit Memoderasi Hubungan Antara *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H_8 yang dilakukan dengan uji moderasi menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,828 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa komite audit sebagai variabel interaksi antara *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_8 ditolak**. Dengan demikian, komite audit tidak mampu memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Peluang untuk memanipulasi laporan keuangan dapat muncul dari pengawasan perusahaan yang tidak efektif. Komite audit tidak memiliki dasar yang kuat untuk melakukan pengawasan yang efisien jika sistem pengendalian internal tidak memadai atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu kurangnya pengetahuan atau sumber daya juga menjadi faktor penghambat dalam menangani manipulasi. Kurangnya independensi semakin membatasi kemampuan komite audit untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, sehingga memungkinkan manipulasi laporan keuangan tidak terkendali. Oleh karena itu, komite audit belum mampu dalam melakukan pencegahan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Heniwati, 2022) yang menjelaskan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh *opportunity* yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

9. Komite Audit Memoderasi Hubungan Antara *Auditor Change* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H_9 yang dilakukan dengan uji moderasi menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,500 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa komite audit sebagai variabel interaksi antara *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_9 ditolak**. Dengan demikian, komite audit tidak mampu memoderasi *auditor change* terhadap *financial statement fraud*.

Sebagai pengontrol perusahaan, sudah semestinya komite audit dapat mengawasi manajemen dalam menyediakan informasi laporan keuangan yang akurat (Fatimah et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini justru berbanding terbalik. Dalam penelitian ini, komite audit memperlemah pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*. Pergantian auditor yang umumnya dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, namun digunakan untuk kepentingan pihak tertentu sebagai peluang melakukan tindak kecurangan. Seperti halnya dengan pergantian auditor, walaupun komite audit memiliki kendali, namun keputusan tetap berada di tangan dewan komisaris dan RUPS. Pihak manajemen bisa dengan mudah

menghilangkan bukti kecurangan dengan melakukan pergantian auditor sehingga komite audit belum bisa mendeteksi terjadinya tindak kecurangan.

Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Parinduri, 2023) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*.

10. Komite Audit Memoderasi Hubungan Antara *CEO's Education* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H_{10} yang dilakukan dengan uji moderasi menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,496 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa komite audit sebagai variabel interaksi antara *CEO's education* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_{10} ditolak**. Dengan demikian, komite audit tidak mampu memoderasi *CEO's education* terhadap *financial statement fraud*.

Latar belakang pendidikan seseorang sangat berperan dalam membentuk pengetahuan dan pengalaman. Komite audit sering terlibat dalam memastikan bahwa sistem pengendalian internal dan prosedur akuntansi perusahaan memadai serta efektif dalam mencegah dan mendeteksi penipuan. Namun, dengan adanya pendidikan CEO yang tinggi, komite audit tidak dapat mampu berperan sebagai mekanisme pengendalian dan pendeteksian apabila terjadi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain itu, komite audit tidak memiliki mekanisme yang cukup kuat untuk menilai CEO dalam menjalankan tata kelola perusahaan. Dalam situasi ini, potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan bisa meningkat, sementara komite audit kurang memiliki informasi yang memadai untuk melakukan pengawasan. Oleh karena itu, keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan komite audit dalam memoderasi pengaruh *capability* dalam mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reskino, 2023) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu berperan sebagai mekanisme pengendalian unsur *capability* terhadap *financial statement fraud*.

11. Komite Audit Memoderasi Hubungan Antara *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H_{11} yang dilakukan dengan uji moderasi menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,702 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa komite audit sebagai variabel interaksi antara *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_{11} ditolak**. Dengan demikian, komite audit tidak mampu memoderasi *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*.

Kesombongan adalah sifat buruk seseorang dalam bisnis dimana mereka berhak untuk melakukan penipuan (Jayanti, 2021). Seringkali, foto

CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan arogansi CEO agar dikenal publik. Frekuensi foto CEO merupakan salah satu cerminan ego yang tinggi, tetapi hal ini tidak ada hubungannya dengan fokus komite audit pada pengawasan, termasuk integritas proses pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Selain itu, komite audit tidak memiliki alat dan sumber daya yang diperlukan untuk mengevaluasi komponen aspek perilaku manajemen. Aspek tersebut berada di luar lingkup komite audit sehingga komite audit tidak memiliki kendali akan hal tersebut dan tidak mampu berperan sebagai mekanisme pengendalian unsur ego terhadap manipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Diyanty, 2022) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *arrogance* terhadap *financial statement fraud*.

12. Komite Audit Memoderasi Hubungan Antara *Fee Audit* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H_{12} yang dilakukan dengan uji moderasi menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,122 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa komite audit sebagai variabel interaksi antara *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen, karena nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan **H_{12} ditolak**. Dengan demikian, komite audit tidak mampu memoderasi unsur *collusion* terhadap *financial statement fraud*.

Auditor yang terlalu bergantung pada *fee audit* dari satu klien cenderung kehilangan independensinya. Dalam situasi ini, meskipun komite audit ada, auditor cenderung mengabaikan pelanggaran atau kecurangan dalam laporan keuangan untuk mempertahankan hubungan dengan klien. Komite audit kurang kompeten dan tidak cukup kritis terhadap hubungan antara *fee audit* dan kualitas audit yang dihasilkan, sehingga tidak dapat mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini ditujukan untuk menguji bagaimana pengaruh model *fraud hexagon* mempengaruhi *financial statement fraud* dengan menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019-2023. Analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda melalui aplikasi IBM SPSS 25. Hasil pengujian yang telah dilakukan yaitu :

1. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Semakin menurunnya kestabilan keuangan perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami tekanan yang semakin tinggi sehingga meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Apabila pengawasan tidak dilakukan secara efektif oleh Dewan Komisaris, dapat memberikan ruang kepada manajemen untuk melancarkan aksinya melakukan tindak kecurangan.
3. Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor change* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Adanya pergantian auditor dikarenakan pertimbangan kinerja atau layanan jasa auditor yang diberikan kurang memuaskan.

4. Variabel *capability* yang diproksikan dengan *CEO's education* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Seorang CEO yang berpendidikan tinggi akan mengamalkan ilmunya untuk kebaikan perusahaan dalam pengambilan keputusan dan mencapai visi misi yang telah ditentukan.
5. Variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Perusahaan menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan adalah untuk memperkenalkan kepada pengguna laporan mengenai setiap jajaran yang memiliki kedudukan penting di dalam perusahaan.
6. Variabel *collusion* yang diproksikan dengan *fee audit* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Apabila KAP mendapatkan imbalan yang besar, KAP akan menjadikan laporan keuangan perusahaan menjadi opini bersih atau Wajar Tanpa Pengecualian.
7. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Apabila manajemen selaku agen dipaksa oleh pemilik modal selaku prinsipal untuk menjaga kestabilan keuangan dengan meningkatkan aset perusahaan, dapat menimbulkan tekanan sehingga manajemen akan melakukan tindak kecurangan dan komite audit tidak dapat menangkal kecurangan tersebut.
8. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Kurangnya independensi membatasi kemampuan komite audit untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan

masalah, sehingga memungkinkan manipulasi laporan keuangan tidak terkendali.

9. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*. Pihak manajemen bisa dengan mudah menghilangkan bukti kecurangan dengan melakukan pergantian auditor, sehingga komite audit tidak mempunyai kendali untuk mencegah terjadinya kecurangan.
10. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *CEO's education* terhadap *financial statement fraud*. Komite audit tidak memiliki mekanisme yang cukup kuat untuk menilai CEO dalam menjalankan tata kelola perusahaan.
11. Komite tidak mampu memoderasi pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*. Komite audit tidak memiliki alat dan sumber daya yang diperlukan untuk mengevaluasi komponen aspek perilaku manajemen dikarenakan aspek tersebut berada di luar lingkup komite audit.
12. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *fee audit* terhadap *financial statement fraud*. Komite audit kurang kompeten dan tidak cukup kritis terhadap hubungan antara *fee audit* dan kualitas audit yang dihasilkan.

B. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan hasil dan simpulan diatas, maka penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini hanya 150 data dari perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019-2023. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian lagi sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Koefisiensi dalam penelitian ini hanya 77,9%, yang berarti masih ada 22,1% kecurangan dapat dipengaruhi oleh variabel lain selain *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *CEO's education*, *frequent number of CEO's picture*, dan *fee audit*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain sehingga dapat memperbesar koefisiensi penelitian dan hasil yang lebih bisa mempengaruhi *financial statement fraud*.

C. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penggunaan komite audit sebagai variabel moderasi dan *fraud hexagon hypothesis* dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan serta investor tentang bagaimana faktor kecenderungan manajemen dapat terjadi dan mempengaruhi *financial statement fraud*. Dengan begitu, baik perusahaan maupun investor dapat mengambil keputusan yang tepat serta mampu menurunkan tingkat terjadinya kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*. <https://Legacy.ACFE.com/Report-to-The-Nations/2022>. (Diakses Pada 28 Januari 2024 Pukul 22:05).
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 0–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Akuntansi, J. (2020). *THE EFFECT OF FRAUD TRIANGLE IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD Zakharia Sabatian 1)* , Francis M. Hutabarat 2)*. 10(3), 231–244.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Amin, A., Habbe, A. H., Wahab, A., Selatan, S., Selatan, S., & Selatan, S. (2021). *Islamic Principles in Efforts to Prevent Accounting Fraud* 2. 2(5), 467–478.
- Astrawan, M. I., & Achmad, T. (2023). *PENGARUH EFEKTIVITAS AUDITOR SPESIALISASI INDUSTRI , FEE AUDIT , DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN*. 12, 1–14.
- Atika Gando Suri, A. R. (2023). *ANALISIS FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)*. 8(5).
- Bilkis, M. S. (2022). *Pengaruh Pentagon Fraud sebagai Management Fraud Propensity Factors dan Corporate Social Responsibility Terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bur*.
- Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). *Analisis Fraud Diamond terhadap Fraudulent Financial Statement pada Beberapa Jurnal Tahun 2018-2022 , Studi Meta Analisis*. 6, 7906–7921.
- Dinie Setyawati, P. S. K., & Puspita, dan E. (2023). *PENGARUH AUDIT FEE TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI*. 7(1), 17–37.
- Diyanty, V. (2022). *HEXAGON FRAUD IN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS : 19(1)*. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>

- Etikareina, A. A. U. dan A. (2020). *Peran moderasi dari stres kerja pada hubungan antara motivasi kerja dan kesejahteraan karyawan di tempat kerja. 1*, 91–99.
- Fatimah, I. I., Studi, P., Syariah, A., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., Raden, N., & Said, M. A. S. (2023). *SUATU PENDEKATAN TEORI FRAUD HEXAGON*.
- Hapsari, M. &. (2021). *PENGARUH MEKANISME ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN MAQASHID SYARIAH INDEKS*. 6(1), 36–52.
- Hasnawati, M. A. dan. (2023). *PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT*. 3(2), 2449–2458.
- Heniwati, N. A. & E. (2022). *MODERASI KOMITE AUDIT PADA DETERMINAN KECURANGAN*. 2(September).
- Herlina, N. S. (2022). *Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada*. 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Hidayat, M. T., Onasis, D., & Siregar, I. F. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Model Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Islamic Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2015 – 2018). *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 204–209.
- Himawan, F. A. (2022). *Pengaruh Fee Audit , Rotasi Audit , Audit Capacity Stress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Manipulation dengan Moderasi Kualitas Audit Pengaruh Fee Audit , Rotasi Audit , Audit capacity Stress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Manipulation*. 8(2).
- Jayanti, L. dan. (2021). *Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon*. 8(1), 38–49.
- Kusumawati, A., Heriningsih, S., & Sriyono. (2021). *No Title*. 19(1), 75–93.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudlent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. 4(1), 82–94.
- Lauwrens, A. O., & Yanti, H. B. (2022). *Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi*. 2(4), 966–975. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i4.356>

- Maulina, N. S. (2023). *PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021) INFLUENCE FRAUD HEXAGON ON FRAUDULENT (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed . 21(2), 97–111.*
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. 14(1), 61–72.*
- Nadhiya Shabrina Isalati, Mohammad Taufik Azis, I. H. (2023). *ETEKSI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN. 07(01), 10–28.*
- Navila, N., & Sari, S. P. (2023). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Hexagon Dimensi Penipuan Model Vousinas : Review di Jakarta Islamic Machine Translated by Google. 152–159.*
- Nur Azizah Basmar dan Sulfati, A. (2022). *PENDEKATAN CROWE ' S FRAUD PENTAGON THEORY DALAM JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). 6(3), 398–419.*
- Nurhakim, A. L., Pentagon, F., Keuangan, K. L., & Pada, L. K. (2023). *Fraud Pentagon : Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara I. 311–330.*
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). *Jurnal Akuntansi , Bisnis dan Ekonomi Indonesia Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. 1(1), 36–49.*
- Parinduri, F. T. K. dan A. Z. (2023). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudlent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel ModerasiFika.*
- Permatasari, C. (2019). *Pengaruh Financial Stability, Financial Target, External Pressure Dan Institutional Ownership Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Karya Ilmiah, 1–21.*
- Permatasari, S. A. P. dan R. I. (2021). *Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor Pt. Dua Kuda Indonesia. Jurnal Ilmiah M-Progress, 11(1), 38–47. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i1.600>*

- Prasetya, I. Y., & Dewayanto, T. (2021). *ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND DAN FEE AUDIT KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)*. 10, 1–15.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). *Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon*. 5(3), 1467–1479.
- Putra, R. A. (2023). *Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit Dalam Perspektif Fraud Hexagon*. 3(6), 2380–2402. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1020>
- Rachman, M. N. (2023). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAK KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DALAM SUDUT PANDANG FRAUD PENTAGON*.
- Raditya, R., & Iskak, J. (2022). *PENGGUNAAN FRAUD PENTAGON MODEL DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PROPERTY & REAL ESTATE*. 2(1), 21–31.
- Reskino, F. O. &. (2023). *FINANCIAL STATEMENT FRAUD : PENGUJIAN FRAUD HEXAGON DENGAN MODERASI AUDIT COMMITTEE*. 25(1), 91–118.
- Saadah, S. (2024). *Fraud Pada PT BTPN Syariah di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 895. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12340>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (n.d.). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 409–430.
- Siregar, A., Murwaningsari, E., Akuntansi, P. S., Katolik, U., Atma, I., Akuntansi, P. S., & Trisakti, U. (2022). *PENGARUH DIMENSI FRAUD HEXAGON*. 6(2), 211–228.
- Siswanto, S. (2020). *Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.76>
- Suhartono, S., & Ak, M. (2023). *PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN : PEMODERASI KOMITE AUDIT*. 1–20.
- Utami, A. P., & Idayati, F. (2023). *ANALISIS FRAUD HEXAGON THEORY SEBAGAI PENDETEKSI*.

Yosephine, S., & Marheni, D. K. (2023). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit*. 4(November 2022), 43–60.

Yuliati, C. K. D. dan A. (2020). *PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI)* P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940.



Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Novi Safitri
2. TTL : Batang, 28 Februari 2002
3. Alamat Rumah : Desa Masin Gg. 2 RT. 04 RW. 02
Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang
4. Nomor *Handphone* : 085870186428
5. Email : novisafitri785@gmail.com
6. Nama Ayah : A. Khuzairi
7. Nama Ibu : Khomsah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI : MI Tholabuddin 02 Masin (2008-2014)
2. MTs : MTs Tholabuddin Masin (2014-2017)
3. SMK : SMK Ar-Rahman Watusalam (2017-2020)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. UKK Pramuka (2020-2024)
2. IKMAB-K (2020-2022)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novi Safitri
NIM : 4320072
Jurusan/Prodi : Akuntansi Syariah
E-mail address : novisafitri785@gmail.com
No. Hp : 085870186428

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Determinan *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dengan Komite Audit

Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 18 Desember 2024

(Novi Safitri)